

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM *NOVEL AYAHKU*
(*BUKAN*) *PEMBOHONG* KARYA TERE LIYE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

NUR AINI HABIBAH

NIM: 133111102

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2017**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Nur Aini Habibah

NIM : 133111102

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan IAIN
Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri:

Nama : Nur Aini Habibah

NIM : 133111102

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayahku (Bukan)
Pembohong Karya Tere Liye

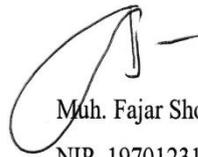
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqsyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, Juni 2017

Pembimbing



Muh. Fajar Shodiq, M. Ag

NIP. 19701231 200501 1 031

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye yang disusun oleh Nur Aini Habibah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta pada hari senin, 10 Juli 2017, dan dinyatakan memenuhi telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam

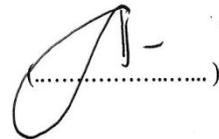
Penguji Utama Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. (.....)
NIP. 19710403 199803 1 005



Ketua Sidang
Merangkap Penguji I Dr. Inam Makruf, S.Ag., M.Pd (.....)
NIP. 19710801 199903 1 003



Sekretaris Sidang
Merangkap Penguji II Muh. Fajar Shodiq, M. Ag (.....)
NIP. 19701231 200501 1 031



Surakarta, 10 Juli 2017

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

IAIN Surakarta

Dr. H. Givoto, M. Hum
NIP. 196702242000031001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah membesarkan, mendidik dan selalu mendoakan kesuksesan penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran
2. Kakak, adik dan anggota keluarga lain
3. Sahabatku (Mb Ikrim, Mb Ika dan Mb Fatim) yang selalu ada dan mendukung penulis dalam mengerjakan skripsi ini hingga skripsi ini dapat terselesaikan
4. Teman-teman jurusan PAI angkatan 2013 terutama kelas C, begitu banyak pengalaman berkesan yang terukir bersama
5. Almamater IAIN Surakarta

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan
akhlak yang mulia (H. R Ahmad)*

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Dan Sessungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung
(Q. S Al Qalam Ayat 4)*

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nur Aini Habibah

NIM : 133111102

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : FITK

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, Juni 2017

Yang Menyatakan,



Nur Aini Habibah

NIM: 133111102

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan dan uswatun khasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik secara moril, materiil, maupun spiritual dalam menyelesaikan skripsi ini, ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Mudhofir Abdullah, S. Ag, M. Pd, selaku Rektor IAIN Surakarta
2. Bapak Dr. Giyoto, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta
3. Bapak Drs. Suluri, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Muh. Fajar Shodiq, M. Ag selaku pembimbing skripsi yang selalu memberikan bimbingan dan arahan
5. Bapak Dr. Purwanto, M. Pd selaku dosen wali studi yang selalu memberikan bimbingan dan arahan
6. Seluruh dosen dan karyawan yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis
7. Staf dan Karyawan akademik FITK, dan semua pihak di IAIN Surakarta
8. Untuk kelas C teman-teman semua terima kasih untuk semuanya
9. Untuk teman-teman angkatan 2013 di IAIN Surakarta yang senantiasa memberikan semangat
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Surakarta, Juni 2017

Penulis

Nur Aini Habibah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	10
C. Identifikasi Masalah.....	13
D. Pembatasan Masalah.....	14
E. Rumusan Masalah.....	14
F. Tujuan Penelitian.....	14
G. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	16
1. Nilai Pendidikan Akhlak.....	16
a. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak	16
b. Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan Akhlak	23
c. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak	24
d. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Mulia dan Indikatornya	25
e. Dasar Pijakan Pendidikan Akhlak	30
f. Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Akhlak	32
g. Macam-Macam Akhlak	37
h. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Akhlak	40
2. Novel.....	46
a. Pengertian Novel	46

b. Unsur-Unsur Pembangun Novel	47
c. Macam-Macam Novel	49
B. Telaah Pustaka.....	51
C. Kerangka Teoritik.....	55

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	58
B. Data dan Sumber Data.....	58
C. Teknik Pengumpulan Data.....	60
D. Teknik Analisis Data.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	63
1. Sinopsis Novel Ayahku (Bukan) Pembohong.....	63
2. Biografi Tere Liye.....	67
3. Karya-Karya Tere Liye.....	68
4. Analisis Struktural Novel Ayahku (Bukan) Pembohong.....	69
B. Analisis Data Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye.....	81
1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Allah SWT	87
2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Diri Sendiri	95
3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Sesama	116
a. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Orangtua	116
b. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Teman	122
c. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Orang lain	126

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	135
B. Saran.....	135

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

ABSTRAK

Nur Aini Habibah, 2017, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta.

Pembimbing: Muh. Fajar Shodiq, M. Ag

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak, Novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye

Akhlak menjadi pondasi bagi suatu bangsa, sebab suatu bangsa akan maju apabila pemimpin dan warganya berakhlak mulia begitu juga sebaliknya. Untuk itu, akhlak dijadikan dasar pijakan dalam berperilaku. Jika perilaku yang timbul baik maka dikatakan akhlak terpuji. Sebaliknya, jika perilaku yang timbul adalah buruk maka dikatakan akhlak yang tercela. Maka dari itu, akhlak harus ditanamkan dan bentuk sedini mungkin. Melihat kondisi sekarang ini di mana banyak para generasi muda yang memiliki akhlak kurang baik. Nilai pendidikan akhlak dapat dijadikan pegangan oleh manusia, sebab nilai pendidikan akhlak ini sangatlah penting dalam pembentukan akhlak seorang anak. Novel yang berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* ini merupakan karya sastra yang memaparkan kisah seorang anak yang dibesarkan dengan kesederhanaan hidup. Novel ini dapat memberikan kesadaran untuk menenguhkan kembali keyakinan dan kecintaan pada keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Reserch*). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Ayahku (bukan) Pembohong* karya Tere Liye adalah 1) nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT yang meliputi: qona'ah, zuhud dan syukur, 2) nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi: sabar, pemaaf, pantang menyerah, pemberani, mandiri, bertanggung jawab, jujur, tidak sombong, disiplin, dan bekerja keras, 3) nilai pendidikan akhlak terhadap sesama antara lain: a) nilai pendidikan akhlak terhadap orangtua yang meliputi: menyayangi kedua orangtua, berkata pada orangtua dengan lemah lembut dan sopan, perhatian terhadap orangtua, b) nilai pendidikan akhlak terhadap teman yang meliputi membantu teman yang membutuhkan, tidak menghina atau meremehkan teman, memaafkan kesalahan teman, c) nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain yang meliputi bersikap baik terhadap orang lain, menghargai orang lain, peduli, bersosialisasi dengan orang banyak, dan tolong-menolong.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah sebuah agama yang bersumber pada wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk dijadikan petunjuk atau pedoman hidup bagi seluruh umat manusia (Abuddin Nata, 2000: 65). Manusia diciptakan ke dunia ini tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT, menjalankan perintahnya, menjauhi larangannya dan mempunyai akhlak yang sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para rosul-Nya serta diajarkan dalam kitab-kitab-Nya.

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam. Di dalam Al-Qur'an terdapat hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan yang mana dapat dijumpai pada sumber aslinya di dalam Al-Qur'an. Allah Swt berfirman dalam Q.S An Nahl: 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."(Depag RI, 2004: 277)

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang pokok-pokok akidah keagamaan, keutamaan akhlak dan prinsip-prinsip perbuatan. Di samping itu, Al-Qur'an sangat memperhatikan masalah pembinaan akhlak, dan sekaligus menunjukan

macam-macam perbuatan yang termasuk akhlak mulia, seperti berbuat adil, berbuat kebaikan dan saling memberi kepada sesama.

Berbuat baik terhadap sesama sangat dianjurkan dalam Islam. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, yang berarti saling membutuhkan satu sama lain dan tidak bisa hidup sendiri. Untuk itu, agar kehidupan ini terbangun dengan harmonis, maka setiap orang memiliki kewajiban untuk berbuat baik terhadap sesama tanpa pilih kasih dan tanpa membedakan satu sama lain. Dengan perintah yang sangat jelas untuk berbuat baik, maka tidak ada alasan untuk tidak melakukannya. Karena sifat ini merupakan sebuah cerminan orang yang berakhlak mulia

Akhlak merupakan ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. (Rahman Assegaf, 2011:43).

Akhlak dijadikan dasar pijakan dalam berperilaku. Jika perilaku yang timbul baik maka dikatakan akhlak terpuji. Sebaliknya, jika perilaku yang timbul adalah buruk maka dikatakan akhlak yang tercela. Untuk itu, akhlak harus di tanamkan dan bentuk sedini mungkin. Dalam pembentukan akhlak diperlukan pembiasaan, yaitu dengan cara membiasakan anak mengerjakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga berkesanlah pengaruhnya terhadap perilaku juga menjadi kebiasaan moral dan wataknya. Sehingga, diharapkan anak tumbuh dengan kepribadian yang berakhlak mulia

Akhlak mulia adalah akhlak yang didambakan setiap orang. Namun, tak ada manusia yang sempurna karena manusia tempatnya salah

dan lupa. Allah mengutus Rasulullah untuk menyempurnakan ajaran akhlak yang telah dibawa nabi-nabi sebelumnya. Sebagaimana yang telah diketahui di dalam hadis Rasulullah Saw: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia* (Imam Bukhari, 2008:147)

Islam memberi perhatian yang jeli dalam persoalan akhlak (Hery Noer & Munzier, 2003:173). Islam sebagai agama yang mulia telah mengajarkan nilai-nilai akhlak dengan sempurna. Nilai-nilai akhlak tersebut akan membawa kebahagiaan bagi siapa saja yang mengamalkannya. Dan seorang mukmin yang berakhlak baik adalah mukmin yang sempurna imannya di hadapan Allah SWT. Dengan demikian sebagai seorang mukmin haruslah mempunyai akhlak mulia dan mau mengajarkannya pada generasi penerusnya. Nilai pendidikan akhlak ini dijadikan pegangan oleh manusia, sebab nilai pendidikan akhlak ini sangatlah penting dalam pembentukan akhlak seorang anak.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali. Akhlak menjadi pondasi bagi suatu bangsa, sebab suatu bangsa akan maju apabila pemimpin dan warganya berakhlak mulia begitu juga sebaliknya. Hal ini senada seperti yang diungkapkan Ibnu Rusydi dalam , seorang filosof muslim ternama, mengungkapkan dalam syairnya: Setiap bangsa hanya akan tegak selama masih terdapat akhlak. Jika akhlak telah hilang, maka hancurlah bangsa itu. (Fajar Shodiq, 2013:45). Jadi baik atau buruk akhlak masyarakat dalam berbangsa akan mempengaruhi rapuh kuatnya suatu bangsa itu berdiri

Namun kenyataannya, krisis moral yang melanda Indonesia menyebabkan munculnya berbagai kejahatan. Berbagai bentuk kejahatan semakin marak terjadi di mana-mana, banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti pembunuhan, tawuran, mencuri, korupsi, pergaulan bebas, memfitnah dan lain sebagainya yang menjadi persoalan yang harus dihadapi bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pengaruh globalisasi serta kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin maju yang membawa dampak buruk bagi bangsa. Menurut Nurul Zuriah (2008:115) harus ada sinergisitas atau kesatupaduan untuk mengatasi krisis moralitas ini di dalam masyarakat yang lebih luas, dalam rumah tangga dan lingkungan lainnya. Untuk itu, akhlak harus segera ditegakkan, agar generasi muda bisa tumbuh menjadi pribadi yang berakhlakul karimah serta dapat berguna bagi bangsanya di masa yang akan datang. Penegakan akhlak dapat dilakukan salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses yang diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada orang yang sedang dididik untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Hasan Langgulung, 1995: 32).

Pendidikan dapat dilakukan di mana saja, kapan pun dan oleh siapa saja, karena pendidikan dibutuhkan dan menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dalam kehidupan seorang manusia, termasuk pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak menjadi tiang dalam segala hal karena akhlak mendukung berkembangnya suatu bangsa dan negara. Nilai-nilai pendidikan akhlak sangat penting sekali, sebab tanpa adanya nilai-nilai pendidikan akhlak yang tinggi maka akan terjadi kemerosotan moral pada

manusia. Untuk itu, sudah menjadi kewajiban bersama untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak. Menurut Erwati Aziz (2003:105) penanaman pendidikan akhlak sejak dini sangatlah bijaksana dan tepat , pendidikan akhlak tidak dapat ditawar lagi yang mana harus diajarkan secara intensif pada semua jenjang pendidikan. Yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat

Keluarga dalam arti luas adalah “semua pihak yang memiliki hubungan darah atau keturunan yang bisa diperbandingkan dengan klan atau marga. Dalam arti sempit keluarga adalah orangtua dan anak” (Lestari dan Ngatini, 2010:2). Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam penanaman akhlak. Karena keluarga adalah madrasah pertama bagi seorang anak dan sebagai institusi yang mula-mula berinteraksi dengannya. Oleh sebab itu, keluarga haruslah menjaga dan mengajarkan akhlak yang mulia yang diajarkan dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam Q.S At Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا....

Artinya: Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam menjaga keluarga yaitu dengan cara mendidik, mencerdaskan dengan mengajarnya budi pekerti yang baik dan menjaga dari teman-teman yang berbudi pekerti yang jelek. (Imam Al-Ghazali, 2003: 175). Dalam pengajarannya pun harus dilakukan dengan kelembutan dan kasih sayang, sebab manusia itu sesuai dengan sifat asasinya yang akan menerima nasihat jika datangnya melalui rasa

cinta dan kasih sayang sedang akan menolaknya jika dengan kekerasan. Untuk itu, orang tua harus pandai-pandai dalam mendidik anak.

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Zainuddin (1991:106) yang berjudul seluk beluk pendidikan dari Al-Ghazali, Al-Ghazali mengemukakan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam dilakukan dengan cara memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan. Hal ini dilakukan dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan namun itu bertujuan agar anak terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Jika anak tersebut yang baik sejak kecil sudah dibiasakan dan diajari dengan hal-hal positif, maka ketika dewasa kelak anak tersebut akan merasakan manfaat yang telah diajarkan oleh orangtuanya.

Realita yang ada sekarang ini peran orangtua dalam mendidik anak jauh beda dengan yang seharusnya diterapkan. Ada beberapa orangtua yang tidak sadar akan pentingnya pendidikan moral bagi generasi muda, sehingga timbulah krisis moral. Ada beberapa orangtua yang kurang peduli dengan pendidikan anak. Mereka menjadikan sekolah sebagai tumpuan pendidikan bagi anaknya, segala sesuatu diserahkan pada sekolah. Hal ini di karenakan orangtua yang sibuk bekerja dari pagi hingga larut malam. (http://edukasi.kompas.com/read/2017/01/19/07560371/memegang.ken_dali.pendidikan.anak, diakses pada tanggal 7 Februari 2017 pukul 08.52 WIB). Akibatnya anak kurang perhatian dan kasih sayang, anak memiliki sifat yang kurang baik yaitu berbicara yang kurang sopan dan

dan juga banyak anak yang salah dalam pergaulan sehingga terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Agar anak terhindar dari pergaulan bebas maka orangtua berkewajiban untuk memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam pegangan teguh kepada akhlak mulia, menyediakan anak-anaknya peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orangtuanya, menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak agar menjadi generasi muda yang berakhlak mulia.

Dalam membentuk generasi muda yang memiliki akhlak mulia diperlukan media pendidikan yang bermacam-macam, baik itu media elektronik, cetak maupun media massa. Dalam keluarga orangtua dapat memberikan teladan melalui bacaan-bacaan yang banyak mengandung nilai-nilai budi pekerti dan moral. Salah satunya yaitu buku. Buku yang dimaksud disini adalah karya fiksi berupa novel.

Novel memiliki muatan pesan dan sarat akan nilai-nilai yang digunakan untuk menstranformasikan nilai-nilai itu, salah satunya yaitu nilai pendidikan akhlak. Nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi tingkah laku yang dijadikan standar untuk bertindak. Dalam novel ini mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak seperti jujur, toleransi, sabar, pantang menyerah, semangat, suka menolong, dan masih banyak lagi. Namun, sebagian orang menjadikan novel hanya sebagai bacaan dan hiburan semata untuk mengisi waktu luang. Mereka tidak menyadari bahwa di dalam novel sebenarnya tersirat pesan-pesan yang di

sampaikan penulis untuk para pembaca, pesan-pesan itu bisa dijadikan contoh dalam kehidupan nyata.

Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye ini mengandung 2 unsur penegasan. Kata “bukan” dalam tanda kurung di atas memiliki dua arti yang berbeda. Artinya bisa ayahku pembohong atau dikira pembohong tapi tidak. Tokoh dalam novel ini adalah sang ayah dan anaknya yang bernama Dam. Dalam novel ini sosok sang ayah sebenarnya tidak bermaksud membohongi anaknya, sang ayah benar-benar menceritakan pengalamannya ketika masa mudanya tetapi dalam bentuk cerita atau dongeng. Hingga munculah konflik antara sang ayah dengan anaknya. Konflik itu muncul ketika Dam menemukan sebuah buku dongeng yang ceritanya sama persis dengan pengalaman yang diceritakan sang ayah. Hal ini menyebabkan Dam tidak mempercayai lagi dongeng sang ayah. Hingga akhirnya sang anak menyesali perbuatannya dan percaya bahwa ayahnya benar-benar tidak pernah berbohong.

Sosok ayah dalam novel ini sangat bijaksana, jujur, sederhana. Sehingga banyak orang yang hormat kepadanya. Walaupun sang ayah memiliki gelar master dari negara Eropa, ia malah memilih pekerjaan sebagai pegawai pemerintahan yang bersahaja dengan penuh kesederhaan asalkan bahagia. Dalam mendidik anaknya pun sangat sederhana, sang anak tidak pernah dimanja, sejak kecil sudah di didik untuk hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain

Novel yang berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* ini bukan hanya sekedar salah satu novel dari penulis terkenal “Tere Liye”, namun novel

ini juga laris dipasaran. Dilihat dari judulnya novel ini memang tidak ada unsur islaminya masih terkesan umum, namun di dalam novel ini terkandung nilai-nilai moral, akhlak yang dapat diteladani dan dijadikan contoh serta dapat menggugah hati untuk menenguhkan kembali keyakinan dan kecintaan pada keluarga. Selain itu, terdapat juga nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai yang ingin ditanamkan Sang Ayah kepada anaknya melalui kisah petualangan sang Ayah dalam bentuk dongeng. Namun novel ini juga memiliki kekurangan yaitu menggunakan alur maju mundur yang terkadang membuat para pembaca bingung.

Novel Ayahku (Bukan) Pembohong ini membuktikan bahwa sosok ayah yang jarang sekali dibahas ternyata bisa jadi pembentuk karakter seorang anak. Biasanya yang memegang peranan penting dalam pendidikan anak adalah ibu, namun dalam novel ini ayahlah yang memegang peranan mendidik anak hingga tumbuh menjadi orang sukses, hal ini membuktikan bahwa seorang ayah juga memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Sosok ayah dalam novel ini hampir sama dengan sosok Lukmanul Hakim dalam mendidik anaknya. Selain itu, novel Ayahku (bukan) pembohong ini adalah novel pembangun motivasi dan spiritual dari pengalaman hidup orangtua. Karena tema yang diangkat dalam novel adalah tentang motivasi dan kehidupan. Novel ini juga mendapat komentar-komentar yang positif dari para pembacanya, antara lain:

Selamat membaca buku ini, satu hal yang pasti nyata: saya mengangguk banyak kearifan di dalam cerita. **A. Fuadi**, Penulis Trilogi Negeri 5 Menara

Sungguh Tere Liye berhasil menggugah saya sebagai pembaca sekaligus seorang anak dari seorang ayah yang sangat saya banggakan. A must read **Amang Suramang**, Penggerak di Goodreads Indonesia

Novel ini dapat menjadi langkah awal untuk menata ulang konsep budi pekerti di negeri ini. **Muliaman D. Hadad**, Deputy Gubernur Bank Indonesia

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengambil judul NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG KARYA TERE LIYE. Judul tersebut penulis ambil dengan harapan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi keluarga.

B. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah dan memperjelas penulisan skripsi ini, peneliti merasa sangat perlu untuk membuat penegasan istilah tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kajian novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Menurut Hanafi (2001:88-89) Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau pun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun pola tingkah laku.

Akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku seseorang dengan mudah sehingga menjadi perilaku kebiasaan (Deden Makbuloh, 2012:142). Menurut Imam

Ghazali dalam Imam Syafe'i (2014:139) mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan. Berdasarkan definisi tersebut maka cakupan akhlak cukup luas, yakni tidak hanya perbuatan yang baik saja tetapi juga termasuk perbuatan yang buruk.

Menurut Al-Abrasyi dalam Deden Makbuloh (2012: 142) pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Usaha maksimal untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sehingga setiap aspek proses pendidikan islam selalu dikaitkan dengan pembinaan akhlak yang mulia.

Jadi Nilai Pendidikan Akhlak adalah suatu patokan yang digunakan untuk menilai baik buruknya tingkah laku seseorang yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah agar seseorang itu memiliki perilaku yang lebih baik dari pada sebelumnya serta memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah

2. Novel Ayahku (Bukan) Pembohong

Ayahku (Bukan) pembohong merupakan salah satu novel karya Darwis Tere Liye yang menceritakan tentang sosok ayah yang mendidik anaknya dengan cara sederhana yaitu sang anak yang dibesarkan dengan dongeng kesederhanaan hidup, cerita-cerita Ayah bukan hanya sekedar kisah biasa, namun cerita-cerita itu banyak

memberikan pelajaran bagi anaknya. Di samping itu cerita sang ayah bertujuan untuk membentuk akhlak sang anak agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Sang anak sejak kecil sudah dididik untuk hidup sederhana dan mandiri. Kehidupan keluarga ini sangat sederhana, dengan kesederhaan itu hidup mereka bahagia. Padahal sang ayah lulusan dari luar negeri tapi dia memilih pekerjaan sebagai karyawan biasa dengan gaji yang kecil. Sang ayah terkenal dengan kesederhaan dan kebijakannya sehingga banyak orang yang segan dan menghormatinya.

Tokoh anak dalam novel ini bernama Dam. Dam adalah seorang anak yang penurut kepada kedua orangtuanya. Sang ayah sangat suka bercerita, bahkan bisa membuat cerita mengenai pengalamannya sendiri. Dari hobinya bercerita, hingga tak ada yang tahu mana yang cerita nyata dan mana yang cerita fiksi. Konflik dalam cerita ini terjadi ketika Dam menemukan buku yang isinya cerita yang sama persis dengan cerita yang disampaikan oleh ayahnya. Mulai saat itulah Dam tidak percaya lagi dengan cerita sang Ayah.

Ketika Dam sudah beristri dan mempunyai anak, Dam sangat tidak suka ketika anak-anaknya mendapat cerita-cerita bohong dari ayahnya. Dam ingin mendidik anak-anaknya dengan gaya yang berbeda. Dam ingin anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang dibesarkan dengan didikan yang benar. Padahal dengan didikan ayahnya, Dam tumbuh menjadi arsitek terkenal.

Akhirnya Dam pun, menyesal atas perilakunya terhadap ayahnya. Dia tahu bahwa ternyata cerita-cerita ayah itu benar. Hal itu terbukti ketika banyak pelayat yang datang ke pemakaman ayahnya. Diantara ribuan pelayat, salah satunya ada sang pesepak bola legendaris Eropa yang biasa dikenal dengan sebutan sang kapten dan nomor sepuluh, dia datang untuk melayat dan akhirnya mengobrol dengan Dam mengenai pertemuannya dengan ayahnya. Dari situlah Dam menyadari bahwa ayahnya tidak pernah berbohong

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menemukan pokok permasalahan antara lain:

1. Sebagian orang menganggap bahwa novel hanya untuk hiburan dan mengisi waktu luang saja
2. Belum banyaknya novel yang bertutur mengenai penanaman akhlak pada anak
3. Sebagian orangtua menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada pendidik
4. Sebagian orangtua kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan akhlak sehingga muncul berbagai penyimpangan yang dilakukan generasi muda yang disebabkan oleh kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti hanya memfokuskan pada permasalahan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel yang berjudul Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Apa sajakah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye ? ”

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan bagi lembaga Islam khususnya pada pendidikan akhlak
 - b. Menjadi sumber pengetahuan bagi sekolah dan masyarakat khususnya keluarga
 - c. Memberikan nilai tambahan bagi penulis dari keingintahuan tentang penanaman nilai agama dalam hal akhlak melalui pemahaman dalam sebuah karya sastra

- d. Menjadi bahan pijakan bagi penelitian selanjutnya
2. Manfaat Praktis
- a. Memberikan gambaran pada orangtua cara mendidik anak dengan cara sederhana
 - b. Bagi orangtua agar penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam mendidik anak
 - c. Bagi orangtua, masyarakat dan sekolah diharapkan dapat mengambil nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam penelitian ini

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

1) Pengertian Nilai

Mustafa dalam Zakiyah mengatakan bahwa nilai secara etimologi merupakan pandangan kata value (bahasa Inggris) (*moral value*). Nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat, dimana nilai dijadikan tolak ukur dalam bertingkah laku. (Qiqi Yulianti, Zakiyah, 2014: 15).

Sementara menurut Muhammad Alfian (2013: 60) nilai adalah keyakinan mengenai cara bertingkah laku seseorang dan juga digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu patokan yang dijadikan tolak ukur untuk menilai baik buruknya tingkah laku seseorang yang diukur oleh agama, tradisi, etika dan moral. Nilai memiliki ciri-ciri, kategori dan sumbernya antara lain:

a) Ciri-Ciri Nilai

Nilai memiliki ciri-ciri. Adapun ciri-ciri nilai adalah sebagai berikut:

- (1) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia

- (2) Nilai memiliki sifat normatif, yaitu nilai mengandung harapan, cita-cita dan keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal
- (3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong/ motivator dan manusia adalah pendukung nilai

b) Kategori Nilai

Nilai dapat di kategorikan dalam beberapa macam.

Kategori Nilai antara lain:

- (1) Nilai teoritik (nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu)
- (2) Nilai ekonomis (nilai yang berkaitan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi “harga”)
- (3) Nilai estetik (meletakkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan)
- (4) Nilai Sosial (nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antarmanusia)
- (5) Nilai politik (nilai tertinggi dalam nilai ini adalah nilai kekuasaan)
- (6) Nilai agama (nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya).

c) Sumber Nilai

Sumber nilai dan norma, antara lain sebagai berikut:

- (1) Nilai yang Ilahi yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang bersifat absolut
- (2) Nilai yang mondial (duniawi), ra'yu (pikiran), adat istiadat dan kenyataan alam. Bagi umat Islam, sumber nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang dari kandungan Al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Firman Allah SWT dalam Al An'am: 153, *Dan bahwa (kami yang diperintahkan ini)* adalah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah dia dan jangan kamu mengikuti jalan-jalan lain, karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah SWT kepadamu agar kamu bertaqwa.

2) Pengertian Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak terdiri dari dua suku kata yaitu “pendidikan” dan “akhlak”, untuk memudahkan dan memahami pengertian pendidikan akhlak dibutuhkan terlebih pemahaman akan dua kata tersebut. Penjelasannya yaitu sebagai berikut:

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang terbentuk dari kata “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang berarti membimbing. Dari arti kata itu maka dapat didefinisikan bahwa pendidikan secara fleksibel bahwa pendidikan adalah bimbingan yang secara sengaja diberikan kepada anak agar anak lebih tahu dari apa yang sebeumnya belum diketahui (Purwanto, 2013: 19).

Dalam kamus Webster's New World Dictionary (1962) di dalam Nanang Fatah (2006: 14) menjelaskan bahwa pendidikan dirumuskan sebagai proses pengembangan dan latihan yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, dan kepribadian, terutama yang dilakukan dalam suatu bentuk formula (per sekolah) kegiatan pendidikan mencakup proses dalam menghasilkan (production) dan transfer (distribution) ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh individu atau organisasi belajar.

Sementara itu, menurut Noeng Muhadjir dalam Toto Suharto (2014:83) menyebutkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas interaktif untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh pemberi dan penerima baik dengan cara yang baik dalam konteks yang positif.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses kegiatan interaktif yang sengaja dilakukan dan diberikan untuk anak agar mencapai hasil yang maksimal sesuai tujuan yang diinginkan yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Ibn Atsir menyebutkan "*al-khulqu*" dan "*al-khuluq*" dalam an-Nihayah yang berarti dien, tabiat, perangai, kebiasaan, sifat bahkan agama. (Drajat dan Effendi, 2014: 17-18).

Sementara menurut Al Ghazali dalam bukunya Zainuddin dkk (1991:21) dengan judul *Seluk Beluk Pendidikan* dari Al-Ghazali menjelaskan bahwa Akhlak berasal dari kata *Al khuluq* (jamaknya Al-Akhlaq) ialah ibarat (sifat atau adaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dimana nantinya akan memunculkan perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan (spontanitas).

Selain itu, Aminuddin dkk (2006:93-94) juga berpendapat bahwa menurut bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah meng-Indonesia ia merupakan bentuk jamak dari kata *khulq*. Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, aturan. Secara epistemologi, menurut Ibnu Maskanah, akhlak adalah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi tingkah laku seseorang tanpa pemikiran dan pertimbangan sebelumnya.

Menurut Rahman Assegaf (2011:42) Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaaq*, berakar dari kata *Khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), makhluk (yang diciptakan), dan *khaliq* (Penciptaan). Sementara menurut Asmaran (1994: 3) akhlak adalah suatu kondisi yang telah meresap dalam jiwa yang menimbulkan berbagai macam perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran.

Akhlak menjadi salah satu dari trilogi ajaran Islam, yakni iman, Islam dan ihsan (Ismatu Ropi dkk, 2012:97). Ihsan adalah

akhlak. Ini berarti bahwa akhlak yang baik adalah buah dari keimanan dan keislaman seseorang. Keimanan dan keislaman seseorang harus tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, karena agama dimaksudkan sebagai pedoman dalam berperilaku

Kata akhlak memiliki arti yang lebih luas daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku dan batiniah seseorang. Adapula yang menyamakannya karena sama-sama membahas masalah baik dan buruk tingkah laku.

Semua pengertian di atas memberi gambaran bahwa tingkah laku merupakan bentuk kepribadian seseorang yang dilakukan secara spontan tanpa dibuat-buat dan juga tanpa ada dorongan dari luar. Jika baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan spontan itu dinamakan akhlak yang baik (akhlakul mahmudah), sebaliknya jika tindakan spontan itu buruk disebut akhlakul madzmudah (Rosihon Anwar, 2010:14)

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang muncul secara spontanitas tanpa pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Dari penjelasan di atas maka pengertian pendidikan akhlak adalah sebagai berikut: Pendidikan akhlak menurut Al-Qur'an adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sadar melalui pendidikan secara lengkap tidak hanya jasmani saja, tetapi juga

rohani berdasarkan ajaran samawi yang terakhir turun ke bumi, yakni Islam berupa penanaman akhlak mulia yang sesuai Al-Qur'an dan perilaku Rasulullah yang merupakan cermin kepribadian seseorang yang harus dilakukan oleh seorang muslim (Fajar Shodiq, 2013:41).

Sedangkan menurut Ulwan dalam Mahmud dkk (2013: 188) menjelaskan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak (moral) dan keutamaan perangai, perilaku dan sikap yang dijadikan kebiasaan dan harus dimiliki oleh anak hingga ia tumbuh menjadi dewasa yang dijadikan sebagai bekal dalam mengarungi kehidupannya.

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan sub/ bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran Rasul Muhammad ke muka bumi pun dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah mencapai titik nadir (Juwariyah, 2010:96).

Menurut Slamet Untung (2007:96) “pendidikan akhlak merupakan sisi lain dari pendidikan Nabi yang menjadi jiwa pendidikan Muslim pada tahap berikutnya.” Sedangkan menurut Bukhari Umar (2012: 42) Pendidikan Akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang berkaitan dengan tingkah laku yang dilakukan untuk pembinaan budi pekerti dan menanamkan pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak, keutamaan perangai, perilaku dan sikap yang dijadikan kebiasaan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dari berbagai pengertian tentang nilai dan pendidikan akhlak maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Pendidikan Akhlak adalah kebiasaan manusia dalam bersikap dengan lingkungan sekitarnya yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah untuk membentuk perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

b. Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak memiliki tujuan dan misi yang sangat penting untuk menopang pembangunan karakter bangsa Indonesia pada umumnya dan keberhasilan pendidikan di sekolah pada khususnya. Dalam kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter islam merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan, sikap dan keyakinan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis. Olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan dan peniruan. Sementara olah karsa berkaitan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian , pencitraan dan penciptaan kebaruan.

Nilai-nilai karakter islam (akhlak) tersebut antara lain:

- 1) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain: beriman dan bertakwa, jujur, amanah, bertanggung jawab
- 2) Karakter bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kreatif, ingin tahu
- 3) Karakter yang bersumber dari olah raga, antara lain sportif, tangguh, gigih
- 4) Karakter yang bersumber dari olah karsa, antara lain saling menghargai, hormat, toleransi (Marzuki, 2015: 43-44)

Nilai-nilai karakter sebenarnya tidak terlalu banyak dibandingkan dengan nilai-nilai yang ada dalam akhlak (karakter islam). Gambaran umum ruang lingkup karakter Islam (Akhlak) meliputi karakter kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Nilai-nilai akhlak (karakter Islam) sebenarnya saling terkait sehingga ketika nilai diterapkan, nilai-nilai yang lain akan terealisasi juga, meskipun tidak semuanya.

c. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Nabi SAW membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia membutuhkan waktu yang panjang. Pembinaan ini di mulai dari membangun akidah mereka selama lebih kurang tiga belas tahun. Langkah selanjutnya yang di tempuh Nabi SAW adalah dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk beribadah dan bermuamalah. Dengan modal akidah dan syariah serta di

dukung dengan keteladanan dan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat madani (masyarakat yang berakhlak mulia).

Menurut Marzuki (2015: 46) Para ahli akhlak (etika) Islam memberikan wacana yang bervariasi dalam rangka pencapaian manusia yang insan kamil yang dipengaruhi oleh landasan teologis yang bervariasi pula. Di dalam ayat Al- Qur'an dan hadis Nabi tersirat jelas bahwa seluruh ajaran islam, baik berupa perintah yang berkonsekuensi adanya tuntutan untuk dilaksanakan maupun larangan yang berkonsekuensi untuk ditinggalkan, semata-mata untuk menciptakan kemaslahatan bagi manusia dan keselamatan bagi seluruh makhluk di muka bumi. Melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya di samping merupakan wujud dari ketaatan hamba kepada Tuhannya juga akan membawa hasil terwujudnya karakter mulia dalam dirinya.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Mulia dan Indikatornya

Akhlak tidak semata-mata terwujud pada perilaku seseorang yang tampak secara lahir, tetapi juga bagaimana orang itu memiliki sikap batin ketika melakukan perilaku tersebut. Akhlak juga tidak hanya mengendalikan sifat-sifat bawaan lahir manusia, tetapi juga harus diupayakan agar sifat-sifat bawaan itu bisa berkembang sehingga mewarnai sikap dan perilaku sehari-hari sehingga bermakna dalam kehidupan. Dalam perspektif Islam, perilaku yang bermakna (bernilai ibadah) adalah perilaku yang didasari oleh niat yang ikhlas dalam rangka mencapai keridhaan Allah SWT.

Menurut Marzuki (2015: 97-106) Berikut ini merupakan nilai-nilai pendidikan karakter mulia yang sangat penting sekali untuk di pahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para siswa di sekolah. Di antara nilai-nilai pendidikan akhlak yang dimaksud, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Syukur yaitu berterima kasih atau memuji kepada yang telah memberi kenikmatan atas kebaikan yang telah dilakukannya, seperti bersyukur keada Allah atau berterima kasih kepada orang lain.
- 2) Sabar, yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha dari Allah SWT
- 3) Qanaah, yaitu rela atau menerima apa saja yang diberikan kepadanya
- 4) Mandiri, mampu berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain
- 5) Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya
- 6) Pemberani, yaitu memiliki keberanian dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia
- 7) Jujur, yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai hati nurani
- 8) Pemaaf, yaitu suka memberi maaf kepada orang lain

- 9) Bekerja keras, yaitu berusaha menyelesaikan pekerjaan secara optimal
- 10) Gigih, yaitu teguh pada pendirian atau pikiran
- 11) Disiplin, yaitu taat pada peraturan
- 12) Bersemangat, yaitu memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan perbuatan yang baik
- 13) Menghargai waktu, yaitu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan
- 14) Peduli, yaitu memiliki empati kepada orang lain
- 15) Berbakti kepada orang tua, yaitu selalu menghormati dan patuh kepada orangtua serta tidak durhaka kepada mereka
- 16) Menghormati orang lain, yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya
- 17) Menyayangi orang lain, yaitu selalu menyayangi orang lain dengan cara yang selayaknya
- 18) Pemurah, yaitu suka memberi orang lain dan tidak pelit
- 19) Mengajak berbuat baik, yaitu mengajak orang lain untuk berbuat baik
- 20) Peduli dengan lingkungan sekitar, yaitu selalu memelihara dan menjaga lingkungan sekitar dan tidak merusaknya

Nilai-nilai akhlak mulia di atas merupakan nilai-nilai universal yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap orang, khususnya peserta didik, yang bisa tercermin dalam kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah. Agar peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai

akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah, maka perlu dijabarkan dalam sikap dan perilaku nyata yang bisa dilakukan mereka dan sekaligus menjadi indikator setiap nilai dari semua nilai pendidikan akhlak mulia tersebut. Berikut ini nilai-nilai pendidikan akhlak dalam berbagai indikator:

- 1) Syukur: selalu berterima kasih kepada Allah SWT dengan memujinya, selalu berterima kasih kepada siapa pun yang telah memberi atau menolongnya, menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat
- 2) Sabar: melaksanakan perintah Allah SWT dengan penuh ketundukan, menerima semua takdir Allah SWT dengan tabah, selalu menghindari sikap marah kepada siapa pun
- 3) Qonaah: menerima semua ketentuan Allah SWT dengan rela dan apa adanya, merasa cukup dengan apa yang dimiliki, menerima semua keputusan dengan rela dan sabar serta tidak beputus asa
- 4) Mandiri: bekerja keras dalam belajar, melakukan pekerjaan atau tugas secara mandiri, tidak mau bergantung pada orang lain
- 5) Bertanggung jawab: menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan
- 6) Pemberani: berani berbuat baik dan benar, berani menghadapi musuh, berani mengajak orang lain pada kebaikan dan menjauhi kejahatan

- 7) Jujur: berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang benar itu benar, mengatakan yang salah itu salah
- 8) Rendah hati: berpenampilan sederhana, selalu measa tidak bisa meskipun sebenarnya bisa, tidak menanggapi remeh orang lain
- 9) Pemaaf: suka memaafkan kesalahan orang lain, bukan pendendam
- 10) Bekerja keras: semangat dalam bekerja, semangat dalam belajar dan tidak beralas-malasan
- 11) Ulet: bekerja keras dan tidak malas dan bosan, tidak mau menyerah
- 12) Gigih: terus berusaha tanpa putus asa
- 13) Disiplin: selalu datang tepat waktu, taat pada aturan
- 14) Bersemangat: mengerjakan tugas dengan senang, selalu ingin menang, berpenampilan apa adanya
- 15) Peduli: penuh perhatian pada orang lain, menolong orang yang celaka, memberi makan orang yang kelaparan.
- 16) Berbakti kepada kedua orangtua: menghormati kedua orangtua, suka membantu orangtua, patuh kepada orangtua, tidak menyakiti kedua orangtua
- 17) Menyayangi orang lain: suka menolong atau membantu orang, tidak membiarkan orang lain menderita, selalu berdoa demi kebaikan orang lain
- 18) Pemurah: suka memberi orang lain dengan sebagian hartanya, suka bersedekah untuk kepentingan umum
- 19) Mengajak berbuat baik: mengajak orang lain untuk beribadah, mengajak temannya untuk belajar giat

- 20) Empati: suka menolong orang lain, suka memberi bantuan pada orang lain

e. Dasar Pijakan Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan al Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran islam. Di dalam Al-Qur'an maupun al Hadits banyak menjelaskan tentang kriteria baik buruknya suatu perbuatan. Sehingga Al-Qur'an maupun al Hadits dijadikan pedoman hidup umat Islam untuk bertingkah laku. Berikut merupakan ayat dan hadis yang menunjukkan pendidikan akhlak:

- 1) Q. S Al Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Depag RI, 2004: 420)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwasanya terdapat tauladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah SAW yang telah dibekali akhlak mulia. Dan sudah sewajarnya manusia mencontoh dari perilaku Rasulullah SAW.

- 2) Q. S Ali Imran: 104 yang berbunyi

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Depag RI, 2004: 63)

Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk dapat menasehati, mengajar dan mendidik sesama agar melakukan hal kebaikan dan meninggalkan keburukan. Dengan demikian Allah SWT telah memberikan dasar yang jelas mengenai pendidikan akhlak yang mana merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar berbudi luhur dan berakhlakul karimah

3) Q. S Luqman: 17-18

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ
خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Depag RI, 2004: 412)

Dalam surat tersebut menjelaskan bahwa manusia harus selalu bersabar ketika menghadapi masalah dan manusia tidak boleh berperilaku sombong di muka bumi, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang memiliki sifat sombong. Dengan demikian Al-Qur'an mendidik manusia agar berakhlak mulia

4) Rasulullah SAW bersabda

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia

Berdasarkan hadits tersebut, memberikan pengertian bahwa pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia. Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, membenahi perilaku manusia yang masih menyimpang agar sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi yaitu ajaran Islam

f. Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut (Rosihon Anwar, 2010: 23) mengemukakan bahwa dalam Islam, akhlak memiliki posisi yang penting, yaitu sebagai salah satu rukun agama Islam. Akhlak berperan penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Tidak heran jika Al-Qur'an memberi penekanan terhadapnya. Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar akhlak mulia. Khozin (2013: 142) Pada dasarnya akhlak merupakan pantulan dari jiwa Al-Qur'an. Disamping Al-Qur'an, Al-Hadis juga memberikan porsi cukup banyak dalam bidang akhlak.

Rachmat Djatnika (1987:13), mengatakan bahwa kedudukan akhlak dalam kehidupan menempati posisi yang penting sekali. Hal ini di karenakan, jatuh-bangunnya, jaya-hancurnya, sejahtera-rusaknya suatu bangsa tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka akan sejahtera lahir-batinnya akan tetapi apabila akhlaknya buruk, rusaklah lahir batinnya

Dalam kaitan dengan kedudukan akhlak, Ibnu Maskawaih menerangkan, Islam pada hakikatnya adalah suatu aliran etika. Islam memperbaiki budi pekerti manusia sedemikian rupa sehingga manusia sanggup menjadi anggota masyarakat pergaulan bersama. Islam menanamkan bibit cinta kasih sayang di dalam jiwa manusia

Penjelasan ini, dengan jelas menunjukkan bahwa risalah Islam memperjuangkan kesempurnaan, kebaikan dan keutamaan akhlak. Dengan demikian, umat Islam merupakan model terbaik bagi implementasi akhlak mulia ini, sebagaimana diperlihatkan dengan baik oleh Rasulullah dan para pengikutnya.

Menurut Rosihon Anwar (2010: 25-29) Tujuan pokok akhlak adalah menjadikan setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah untuk membentuk seorang muslim agar memiliki pribadi yang berakhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Sedangkan tujuan khusus akhlak antara lain:

- 1) Tujuan utama diutusny Nabi adalah menyempurnakan akhlak.

Hadis ini berkaitan erat dengan firman Allah SWT dalam Q. S Al-Anbiya: 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Depag RI, 2004:331)

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa rahmat yang dibawa Nabi Muhammad SAW bagi semesta alam terwujud melalui penyempurnaan akhlak. Dengan memahami tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia, karena ternyata sesuatu yang paling penting dalam agama adalah akhlak. Akhlak bahkan lebih utama dari ibadah, sebab tujuan utama dari ibadah adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Sebagai contoh Allah SWT berfirman dalam surat Al-An Kabut: 45 yang berbunyi:

اٰتِلْ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى
عَنِ الْفَحْشَاۗءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Depag RI, 2004: 401)

Shalatnya itu hanya olahraga semata jika shalat tidak bisa mencegah pelakunya dari perbuatan-perbuatan keji. Jadi shalat itu menghindarkan diri dari perilaku buruk.

2) Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah

Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan lebih luas antara agama dan dunia. Dengan demikian ketika berada di masjid dan ketika berada di luar masjid, seorang tidak memiliki kepribadian ganda.

Kesatuan antara akhlak dan ibadah, misalnya diperlihatkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

“Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, “Siapa, ya Rasulullah? Jawab Nabi, “Orang yang tetangganya merasa tidak aman dari gangguan.”
(H.R Bukhari Muslim)

Hadis di atas mengemukakan dengan jelas orang yang mengaku beriman (ibadah), tetapi tidak memberikan keamanan kepada tetangganya. Jadi seorang muslim harus menyatukan antara ibadah dan akhlak karena keduanya saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Usaha menyatukan antara ibadah dan akhlak, dengan bimbingan hati yang diridhai Allah SWT, dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

3) Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan

Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan manfaat mempelajari ilmu akhlak, Ahmad Amin mengatakan,

“Tujuan mempelajari akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat

zalim termasuk buruk, membayar hutang kepada pemiliknya perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.”

Lebih lanjut, Ahmad Amin dalam Rosihon Anwar (2010: 29) menjelaskan etika (akhlak) tidak dapat menjadikan semua manusia baik. Tujuan etika bukan hanya mengetahui teori, tetapi juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup suci serta menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan. (Rosihon Anwar, 2010:25-29)

Fajar Shodiq (2013: 43) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menyelamatkan manusia agar terhindar dari suatu kehancuran, sehingga kebahagiaan hidup dapat tercapai. Bila manusia itu mengerti akan tujuan diturunkannya ia ke dunia sebagai khalifah, maka ia akan berupaya memperbaiki diri dalam kebaikan, karena pada dasarnya mencapai surga dan terhindar dari neraka adalah tujuan akhir manusia. Tujuan pendidikan akhlak adalah penanaman akhlak itu sendiri agar tercipta:

a) Setiap kegiatan, perilaku mendapat ridha Allah

Langkah manusia bila disertai ikhlas dan hanya mengharap ridha Allah, hasilnya akan jauh lebih baik daripada melakukan sesuatu karena mengharap imbalan berupa uang, barang, atau jasa. Semua jika diarahkan hanya ingin mencari ridha Allah, maka hasilnya akan lebih maksimal dan optimal juga mendapat kasih sayang Allah yang berlimpah.

- b) Terbentuk pribadi yang mulia dan luhur

Pribadi luhur tak bisa dicapai hanya dengan sekejap mata dan nasehat yang hanya beberapa kali saja. Perlu intens untuk membentuknya, perlu perhatian ekstra dari para pendidik, ulama, umara dan terutama sekali oleh orangtua untuk membentuk karakter anak yang berakhlak mulia.

- c) Terhindar dari perbuatan hina dina dan tercela

Tak dipungkiri berakhlak mulia dapat menyelamatkan dirinya dan oranglain dan mempunyai kekuatan pula menebar kebaikan kebanyakan orang dan bisa menyelamatkan kehidupan orang secara umum, baik di dunia maupun di akhirat.

g. Macam-Macam Akhlak

Menurut Rosihon Anwar (2010: 30) Akhlak berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Akhlak *Mahmudah* (Akhlak terpuji) atau akhlak karimah (akhlak yang mulia), di antaranya:
 - a) Rida kepada Allah
 - b) Sabar
 - c) Syukur
 - d) Qona'ah
 - e) Zuhud
- 2) Akhlak *Mazmumah* (Akhlak tercela) atau akhlak *sayyiyah* (akhlak yang jelek), di antaranya:

- a) Syirik
- b) Murtad
- c) Riya
- d) Bohong

Bohong adalah perbuatan menyembunyikan suatu kebenaran. Perbuatan ini termasuk akhlak tercela. Orang yang suka berbohong dinamakan pembohong.

Bohong dilarang oleh agama, karena orang yang suka berbohong termasuk tanda orang munafik. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sebuah hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Sulaiman Abu ar Rabi' berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far berkata, telah menceritakan kepada kami Nafi' bin Malik bin Abu 'Amir Abu Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tanda-tanda munafiq ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi amanat dia khianat".

Bohong diperbolehkan dalam beberapa situasi, seperti yang disebutkan dalam hadis berikut ini yang artinya:

Muhammad bin Basyayar menceritakan kepada kami, Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Bisyr bin AsSari dari Abu

Ahmad menceritakan kepada kami, mereka berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “ Tidak halal berdusta kecuali dalam tiga perkara yaitu seorang bercerita kepada istrinya untuk menyenangkanya, berdusta dalam peperangan dan berdusta untuk mendamaikan antara orang-orang yang bertikai. (HR.Tirmidzi, no 2003, bab tentang khianat dan tipuan)

Hadis di atas menjelaskan diperbolehkannya berbohong dalam 3 hal yaitu:

(1) Ketika perang

Dalam suasana perang tidak masuk akal jika orang memberi informasi kepada musuh, membuka rahasia pasukannya sendiri, atau memberi informasi-informasi yang mereka butuhkan. Rasulullah SAW bersabda: ”Perang itu adalah tipu daya”

(2) Dalam rangka mendamaikan sesama

Dalam sebuah hadis yang berbunyi: “ Tidakkah aku memberi tahukan kepada kalian perbuatan yang lebih utama dari shalat, puasa, dan sedekah? Mereka menjawab, “Ya, “. Beliau kemudian berkata, “ Yaitu mendamaikan hubungan diantara sesama karena merusak hubungan diantara sesama adalah pemangkas (agama).

Hadis di atas menjelaskan bahwa mendamaikan sesama yang sedang beselisih merupakan perbuatan yang utama, walaupun hukumnya makruh

(3) Suami berbohong kepada istrinya atau istri berbohong pada suaminya (jika untuk kebaikan).

Yang dimaksud disini yaitu dalam menampakkan kasih sayang dan berjanji yang tidak wajib. Contohnya: untuk menyenangkan istri maka suami mengatakan masakannya enak, walaupun sebenarnya tidak enak

h. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Akhlak

Menurut Abuddin Nata (2003:149), ruang lingkup pendidikan akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa). Dari uraian di atas ruang lingkup pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada manusia. Pertama, karena Allah lah yang menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakan. Kedua, karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari disamping anggota badan yang kokoh dan

sempurna dengan manusia. Ketiga, karena Allah lah yang telah menyediakan bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya. Keempat, Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, mencintainya, ridla dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya bertaubat, syukur, qona'ah dan zuhud.

2) Akhlak Pribadi

Yang paling dekat dengan seseorang itu adalah dirinya sendiri, maka hendaknya seseorang itu menginsyafi dan menyadari dirinya sendiri, karena hanya dengan insyaf dan sadar kepada diri sendirilah, pangkal kesempurnaan akhlak yang utama, budi pekerti yang tinggi (Arifuddin, 2015: 67).

Menurut Hamzah Ya'qub (1996: 138-140) setiap manusia mempunyai kewajiban moral kepada dirinya sendiri, antara lain:

- a) Memelihara kesucian diri, baik jasmaniah maupun rohaniah
- b) Memelihara kerapian diri
- c) Berlaku tenang tidak terburu-buru
- d) Menambah pengetahuan
- e) Membina disiplin pribadi

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak terhadap diri sendiri diantaranya: ajaran untuk bersabar, ajaran untuk bertanggung jawab, ajaran untuk mandiri, jujur, pemaaf, bekerja keras serta pantang menyerah.

3) Akhlak terhadap sesama manusia

Al-Qur'an menekankan manusia bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Adapun akhlak kepada sesama manusia antara lain:

a) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak dan keturunannya. Kita harus berbuat baik pada orangtua. Dalam Islam semua anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang sama-sama harus dilaksanakan. Seluruh anggota keluarga berperan untuk memberikan kontribusi untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawadah, dan penuh rahmah. Hal ini akan terwujud jika hak dan kewajiban berlandaskan akhlakul karimah.

Islam mengajarkan bahwa seorang anak diwajibkan berbuat baik kepada ibu dan ayahnya, dalam keadaan bagaimana pun. Artinya jangan sampai anak menyinggung perasaan orangtua, walaupun orang tua berbuat kurang baik kepada anaknya (Mustofa, 2014: 168)

Adapun bentuk-bentuk akhlak terhadap keluarga, antara lain:

- (1) Birul walidain merupakan berbuat baik dan berbakti kepada orangtua (Fadlilah Ibnu Shidiq al-Qadiri, 2010: 115). Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa' : 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَلًا
فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Depag RI, 2004: 84)

- (2) Adil terhadap saudara. Allah berfirman dalam Q.S An Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Depag RI, 2004: 277)

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid (2010:410-411) bahwa saudara paling tua memiliki kedudukan tersendiri dalam Islam. Itu karena dia memiliki beban dan tanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran terhadap adik-adiknya.

(3) Membina dan mendidik keluarga. Allah berfirman dalam Q.S At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan(Abu Ahmadi, 1994: 208-212) (Depag RI, 2004: 560)

b) Akhlak terhadap masyarakat

Dalam syariat islam tetangga memiliki hak yang cukup besar. Hal itu tidak lain adalah untuk memperkuat ikatan masyarakat muslim (Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid (2010: 411)

Islam mengajarkan agar seseorang tidak boleh memasuki rumah orang lain sebelum minta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Jika tidak ada orangnya maka janganlah masuk. (Deden Makbuloh, 2012:151) Perhatikan Q. S An-Nur : 27-28

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Abu Ahmadi, 1994:352-353)

Ini ajaran yang luhur, mempunyai dampak yang mendalam untuk tata kehidupan manusia. Jika akhlak ini diaplikasikan, maka tidak akan terjadi pencurian. Bukankah

pencurian adalah perbuatan yang paling meresahkan dan merusak tali kemanusiaan. Jadi bicara soal kemanusiaan sudah ada dalam ajaran Islam. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak terhadap orang lain antara lain menghargai orang lain, berbuat baik pada orang lain, saling tolong menolong, menyayangi teman, memaafkan kesalahan teman.

c) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan A-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk memiliki tujuan penciptaannya.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti 'sebuah barang baru yang kecil', dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Menurut istilah novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang. Namun, juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2013:11-12)

Novel merupakan sastra yang berbentuk prosa, dengan penceritaan mengenai tokoh-tokohnya disampaikan secara panjang dan mendetail. Menurut Henri Guntur Tarigan (2011: 164) Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu yang mengisahkan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan. Novel juga merupakan salah satu jenis karya yang mengungkapkan cerita tentang kehidupan tokoh dan nilai-nilai yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan karena ia mempresentasikan gambaran kehidupan yang realistik berdasarkan pengalaman pengarangnya.

Sedangkan menurut Endah Tri Priyatni (2010: 124) dalam bukunya *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, menjelaskan bahwa kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama. Pada hakikatnya novel adalah cerita, karena fungsi novel adalah bercerita. Aspek terpenting novel adalah menyampaikan cerita.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang berbentuk cerita yang mengisahkan tentang kehidupan tokoh.

b. Unsur-unsur Pembangun Novel

Setiap karya sastra dengan bentuk penyajian apapun pasti memiliki unsur yang membangun yaitu adanya unsur instrinsik dan

ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang paling penting dalam sebuah karya sastra, termasuk novel. Berikut merupakan unsur intrinsik novel:

1) Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita

2) Tema

Menurut Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro, 1998: 67 dalam Esti Ismawati (2013:71), tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

3) *Setting* (Latar)

Setting adalah latar atau tempat kejadian, waktu kejadian sebuah cerita. Setting bisa menunjukkan tempat, waktu, suasana batin saat cerita itu terjadi

4) Plot

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tiap kejadian dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa atau disebabkan oleh peristiwa lain atau peristiwa satu menyebabkan peristiwa lain.

5) Amanat

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat baru ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang ditiptkan penulis cerita kepada pembacanya (Esti Ismawati, 2013:70-73)

c. **Macam-Macam Novel**

Menurut Nurgiyantoro (2013:21-25) Novel memiliki beberapa macam bentuk, di bawah ini adalah macam-macam novel, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada massanya dan banyak penggemarnya. Ia menampilkan masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan- permasalahan kehidupan secara intens. Menurut Atar Semi (1988: 71-72) novel populer berbicara tentang pengalaman hidup manusia tetapi tidak menampilkan analisis dan perhatian yang lebih terpusat dan mendalam, dan disajikan dengan cara yang sederhana agar mudah dibaca dan dipahami

Novel Ayahku (Bukan) Pembohong ini termasuk ke dalam novel populer karena novel ini baik tema, cara penyajian, teknik, bahasa, maupun gaya meniru pola umum yang sedang digemari masyarakat dan pembacanya.

2) Novel Serious

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya: unsur kebaruan diungkapkan. Novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan, sebuah “dunia baru”, dunia dalam kemungkinan, lewat pengembangan cerita dan penampilan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus.

Pada umumnya novel serius menuntut kemampuan membaca teliti dan membaca ulang secara teliti pula. Novel serius bagaikan sebuah khotbah yang lebih banyak mengajarkan kita tentang banyak hal daripada memberikan kesenangan atau kenikmatan, selain itu novel serius lebih menitikberatkan pada keunikan karya, kebaruan dan kedalaman.

3) Novel *Teenlit*

Salah satu karakteristik novel teenlit adalah bahwa mereka selalu berkisah tentang remaja, baik yang menyangkut tokoh-tokoh utama maupun permasalahannya. Novel *teenlit* juga memiliki karakteristik novel populer sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Novel ini ditulis untuk memenuhi selera pembaca remaja tentang dunia remaja. *Teenlit* tidak berkisah sesuatu yang berat, mendalam dan serius terhadap berbagai persoalan kehidupan karena bisa menyebabkan pembaca remaja menjadi malas membaca karena membaca itu bukan lagi dunianya.

B. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah bagian penting dalam sebuah penelitian yang kita lakukan. Kajian pustaka juga kajian literatur, atau *literatur review*. Sebuah kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu (Punaji Setyosari, 2013:95)

Telaah kepustakaan dipahami sebagai kajian atau teori yang sudah ada sebelumnya, dan membicarakan permasalahan yang sama, akan tetapi mempunyai perspektif yang berbeda dalam melihat suatu wacana. Telaah pustaka ini biasanya digunakan untuk membedakan penelitian kita dengan berbagai penelitian yang sudah ada sebelumnya, baik dari segi metodologi, isi maupun aplikasi.

Ditinjau dari judul yang penulis teliti, maka di bawah ini terdapat penelitian-penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak . penelitian tersebut antara lain:

Skripsi karya Siti Nur Hariati Sakti (2012), dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam buku Behaviour Recovery karangan Bill Rogers. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku Behaviour Recovery karangan Bill Rogers adalah akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Behaviour Recovery yaitu dengan mengajak berbicara anak yang berperilaku menyimpang secara langsung, membimbing secara terus dan kontinue, memotivasi anak, memberikan pendidikan dengan perhatian dan pengawasan, pendidikan dengan hukuman dan pendidikan dengan nasehat.

Skripsi karya Binti Muti'in (2012), dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Karimah dalam Novel Munajat Cinta 1 karya Taufiqurrahman al-azizy. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karimah dalam novel munajat cinta 1 karya Taufiqurrahman al-azizy adalah (1). Nilai-nilai terhadap Allah yang meliputi: mentauhidkan Allah dan beribadah kepada Allah, (2). Nilai-nilai terhadap sesama manusia antara lain: akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada famili atau kerabat, dan akhlak kepada teman. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak dalam novel munajat cinta 1 karya Taufiqurrahman al-Azizy yaitu: instink (naluri), 'azam (kemauan keras), suara batin (nurani), kebiasaan, lingkungan, dan pendidikan.

Skripsi karya Fajar Ali Mustofa (2010), yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa novel Lingkar Tanah Lingkar Air, dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan akhlak. Yaitu pendidikan akhlak kepada Allah SWT, meliputi ajaran untuk bertakwa kepada Allah SWT, ajaran untuk berbuat ikhlas, ajaran untuk berdzikir mengingat Allah, ajaran untuk berdoa dan memohon pertolongan hanya kepada Allah dan ajaran untuk bertawakal kepada Allah. Nilai akhlak kepada Rasulullah SAW yaitu dengan mengikuti sunnahnya. Nilai Akhlak kepada diri sendiri meliputi ajaran untuk saling bersabar dan saling memaafkan

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dikaji adalah sama-sama menganalisis mengenai nilai pendidikan akhlak dalam

sebuah novel. Adapun perbedaannya untuk penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dikaji adalah selain menganalisis nilai pendidikan akhlaknya, penelitian di atas juga menganalisis faktor pembentukan akhlak, sedangkan penelitian yang sedang di kaji ini memfokuskan pada nilai pendidikan akhlaknya saja.

Skripsi karya Parit Cahyanto (2015), yang berjudul Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye: Tinjauan Sosilogi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa novel Ayahku (Bukan) Pembohong dapat ditemukan: 1) struktur yang membangun yaitu sebagai berikut: tema Ayahku (Bukan) Pembohong adalah hubungan anak dengan ayahnya, alur dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong adalah campuran, tokoh dalam novel ini terdiri dari Dam, Ayah, Ibu, Jarjit, Retro, Taani, Zas dan Qon. Latar tempat dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong adalah di angkutan umum, kolam renang, rumah, stadion, sekolah dan stasiun. Latar waktu dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong secara eksplisit dan implisit. Latar sosial novel Ayahku (bukan) Pembohong digambarkan dengan kehidupan keluarga dam yang sederhana dan kehidupan jarjit yang kaya raya. 2) Berdasarkan analisis sosiologi sastra nilai pendidikan karakter dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong yaitu jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, cintai damai, gemar membaca, peduli sosial dan tanggung jawab. 3) Relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA pada kompetensi 7.2 yaitu menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan instrinsik novel Indonesia atau terjemahan .

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dikaji adalah sama-sama menggunakan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Adapun perbedaan untuk penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dikaji adalah selain menganalisis nilai karakter, penelitian di atas juga meneliti struktur yang membangun serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian di atas lebih difokuskan ke dalam bidang sastranya karena penelitinya adalah seorang mahasiswa fakultas pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Sedangkan penelitian yang sedang dikaji memfokuskan pada nilai pendidikan akhlaknya saja. Dan penelitian yang sedang di kaji ini lebih menekankan pada ayat Al-Qur'an dan Sunnah. Di samping itu pembahasannya dalam hal akhlak lebih mendalam.

Banyak sekali skripsi yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, namun sejauh pengetahuan penulis belum ada skripsi yang membahas tentang nilai pendidikan akhlak dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Sangat sedikit novel atau kisah yang bertutur mengenai sosok seorang ayah yang berperan penting dalam mendidik anaknya, mendidiknya pun dengan cara yang berbeda pada umumnya. Di sini sosok ayah mendidik anaknya dengan metode cerita atau dongeng yang banyak menginspirasi sang anak. Dengan cara seperti itu, sikap ayah bisa mewarnai kehidupan anak terutama dalam hal akhlak, terbukti sang anak tumbuh menjadi pribadi yang baik, sopan, dan cerdas. Selain itu, sang ayah dapat membentuk karakter yang khas sebagai seorang laki-laki disamping tugas seorang ibu. Untuk itu penulis mengambil judul penelitian dengan judul “ Nilai-nilai pendidikan akhlak

dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye dengan harapan dapat bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat

C. Kerangka Teoritik

Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia ini merupakan tujuan utama diutusnya Nabi (Rosihon Anwar, 2010:26). Dengan mengetahui tujuan tersebut tentunya akan mendorong diri untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini di karenakan akhlak merupakan sesuatu yang penting dalam agama. Akhlak bahkan lebih utama daripada ibadah. Sebab, tujuan utama ibadah adalah mencapai kesempurnaan akhlak.

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam membentuk generasi yang berkualitas dan bermoralitas. Pendidikan dapat dilakukan di mana saja, kapan pun dan oleh siapa saja, karena pendidikan dibutuhkan dan menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dalam kehidupan seorang manusia, termasuk pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku seseorang, yang bertujuan agar seseorang itu terhindar dari perbuatan yang menyimpang yang dilarang oleh Allah SWT. Perilaku mulia itu muncul dari dalam diri seseorang tanpa ada keterpaksaan sehingga melahirkan akhlak mahmudah. Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan, sebab pendidikan tidak akan sempurna tanpa pendidikan akhlak. Sebaliknya pendidikan baru akan sempurna kalau ia menjadikan pendidikan akhlak sebagai dasarnya. Selain itu, pendidikan akhlak merupakan sisi lain dari pendidikan Nabi yang menjadi jiwa dari

pendidikan Muslim. Untuk itu, sudah sepantasnya pendidikan akhlak ditanamkan sejak dini. Kalau akhlak yang baik (mahmudah) telah tertanam kokoh di dalam jiwa seseorang, mereka tidak akan melakukan tingkah laku yang merusak, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negaranya.

Nilai adalah suatu patokan yang dijadikan tolak ukur untuk menilai baik buruknya tingkah laku seseorang yang diukur oleh agama, tradisi, etika dan moral. Nilai digunakan oleh setiap individu untuk menilai setiap tindakan yang telah ia lakukan. Nilai pendidikan akhlak adalah sesuatu yang dapat dijadikan dasar untuk bertingkah laku, yang akan menuntun ke jalan yang benar yang di ridhoi oleh Allah SWT. Tujuan dari pendidikan akhlak adalah memperbaiki tingkah laku seseorang agar menjadi lebih baik. Untuk itu, diharapkan setiap individu dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar. Anak adalah buah hati orangtua, untuk itu sudah sewajarnya apabila orangtua memberikan kasih sayang, perhatian, dan mendidiknya dengan benar agar tumbuh menjadi anak yang berakhlakul karimah yang berguna bagi bangsanya. Fauzi Rachman (2011:3) memaparkan dalam sebuah hadis “Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah dengan budi pekerti yang baik.” (HR Ibnu Majah). Yang dimaksud disini adalah bahwa anak hendaknya dididik dengan akhlak yang baik.

Pelaksanaan pendidikan akhlak ini harus memperhatikan perkembangan akhlak yang ada, agar tercapai kesuksesan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Karena pendidikan akhlak adalah bagian dari pendidikan nilai sebagai upaya untuk membantu anak dalam mengenal, menyadari dan menghayati nilai-nilai pendidikan akhlak yang dijadikan pedoman untuk bersikap dan bertingkah laku baik secara perorangan maupun kelompok.

Penanaman dan pengembangan nilai pendidikan terutama nilai pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal saja, tetapi juga dapat melalui media cetak seperti karya sastra (novel). Novel sebagai salah satu karya sastra diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai positif bagi pembacanya. Novel mengandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan serta pesan moral. Novel semakin berkembang di Indonesia, terbukti banyak bermunculan novelis-novelis terkenal. Salah satunya novel yang berjudul Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye. Yang mencoba memberikan gambaran tentang hakikat kebahagiaan. Tentang seorang anak yang dibesarkan dengan dongeng-dongeng kesederhanaan hidup. Di dalam novel ini juga terdapat pesan moral untuk para pembaca

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) maka seluruh kegiatan penelitian ini dipusatkan pada kajian buku-buku yang ada kaitannya dengan topik penelitian. Menurut Mestika Zed (2008:3) Riset Pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Riset Pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Jadi yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah pengumpulan data penelitian kepustakaan dengan mencari dan membaca serta menelaah buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan.

B. Data dan Sumber Data

Data adalah sumber informasi yang diseleksi sebagai bahan analisis. Data dapat berupa catatan-catatan dalam kertas, buku, atau tersimpan sebagai file dalam database. Data akan menjadi bahan dalam suatu proses pengolahan data (Moh Bisri, 2014:12). Oleh karena itu, kualitas dan ketepatan pengambilan data tergantung pada ketajaman menyeleksi yang dipandu oleh penguasaan konsep atau teori

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Menurut Siswantoro (2010:70) data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku utama yaitu novel Ayahku (Bukan) Pembohong

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya yang mempunyai pembahasan yang erat hubungannya dengan sumber primer yang dapat membantu menganalisa dan memahami bahan-bahan yang ada dalam sumber primer. Menurut Siswantoro (2011:71) data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan. Adapun sumber sekunder tersebut antara lain:

- a. Akhlak Tasawuf karangan Abuddin Nata
- b. Akhlak Tasawuf karangan Rosihon Anwar
- c. Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah) suatu pengantar karangan Hamzah Ya'qub
- d. Prophetic Parenting Cara Nabi SAW Mendidik Anak karangan DR. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid
- e. Kuliah Akhlak karangan Yunahar Ilyas
- f. Akhlak Tasawuf karangan Mustofa

- g. Pengantar Studi Akhlak karangan Asmaran
- h. Pendidikan Islam untuk Perguruan Tinggi karangan Muh Fajar Shodiq
- i. Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia) karangan Rachmat Djatnika
- j. Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an karangan Juwariyah
- k. Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam karangan Dindin Jamaluddin

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepustakaan ini, metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu alat pengumpulan data dengan cara menyelidiki benda-benda seperti: majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Esti Ismawati, 2012:81-82). Pengumpulan data ini berdasarkan:

1. Sumber Data Primer yaitu Novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye
2. Sumber Data Sekunder yang terdiri dari buku-buku penelitian, jurnal, surat kabar dan internet

Dari kedua sumber tersebut penulis melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi, sehingga dapat menemukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah nilai-nilai pendidikan akhlak seperti kejujuran, kesopanan, kasih sayang orang tua dan lain-lain, yang terkandung dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong

D. Teknik Analisis Data

Data-data terkumpul dan diolah dengan baik dan sesuai dengan permasalahan, maka langkah selanjutnya mengadakan analisis data dengan pendekatan berpikir. Menurut Sugiyono (2011:244) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri.

Penulis menganalisis data menggunakan teknik analisis kajian content (isi). Content analisis adalah teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak. (Esti Ismawati, 2012: 65)

Analisis yang dilakukan harus bertolak dari suatu pendekatan berpikir yang jelas. Hal ini dilakukan untuk menjaga konsistensi setiap penambahan yang dikembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan peneliti. Semua data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan cara berpikir deskriptif. Cara berpikir deskriptif adalah menarik suatu sintesis (simpulan-simpulan) pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh para pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian (Mukhtar, 2007: 202-203). Langkah kerja dari cara berpikir ini pertama yaitu dengan memaparkan data-data yang

berkaitan dengan materi pendidikan akhlak. Kedua melaksanakan analisis terhadap data yang telah dipaparkan yang terakhir menarik kesimpulan.

Prosedur analisis kajian content analysis antara lain sebagai berikut:

- 1) Membaca buku/ novel yang ingin dianalisis
- 2) Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di dalam novel
- 3) Kemudian mengelompokkan ke dalam kelompoknya masing-masing
- 4) Membahas masing-masing nilai tersebut

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Sinopsis Novel Ayahku (Bukan) Pembohong

Tokoh anak dalam novel ini bernama Dam. Dam adalah seorang anak yang penurut kepada kedua orangtuanya. Sang ayah sangat suka bercerita, bahkan bisa membuat cerita mengenai pengalamannya sendiri. Dari hobinya bercerita, hingga tak ada yang tahu mana yang cerita nyata dan mana yang cerita fiksi. Sejak kecil Dam sudah diajari untuk hidup mandiri, Sang Ayah tidak pernah memanjakan Dam. Sang Ayah mendidik Dam untuk hidup sederhana, sang Ayah mendidik Dam dengan cara yang berbeda dari didikan orangtua lainnya. Kehidupan mereka pun bahagia, walaupun hidup dengan penuh kesederhanaan.

Dam mulai tumbuh dewasa dengan kepribadian yang baik. Dan kini Dam mulai menginjak SMP. Dam memiliki teman-teman yang baik kepadanya, teman Dam yang paling dekat dengan Dam adalah Taani, ia teman Dam sejak kecil. Namun, ada seorang siswa yang sangat benci Dam, siswa itu bernama Jarjit. Sejak dulu, Jarjit tidak pernah suka dengan Dam. Hal itu dikarenakan ayahnya sering membanding-bandingkan Jarjit dengan Dam, dan juga ayahnya ingin Jarjit memiliki watak seperti Dam yang penurut, baik hati, ramah dan juga banyak disukai orang karena kebaikannya.

Suatu hari, Dam dan Jarjit bertengkar di sekolahan. Pertengkaran itu berawal ketika Jarjit menghina Dam, Dam pun tidak

bisa menahan emosinya hingga akhirnya mereka bertengkar. Orangtua mereka pun dipanggil ke sekolahan, Ayah Dam datang ke sekolah dan ayahnya Jarjit pun datang ke sekolahan pula. Ayah Jarjit sangat menghormati ayah Dam. Dam dan Jarjit pun dipanggil juga. Hingga akhirnya mereka disuruh untuk saling minta maaf, namun mereka tidak ikhlas ketika bermaaf-maafan. Karena kejadian itu bertambahlah kebencian Jarjit terhadap Dam.

Suatu hari ketika ada turnamen renang, Jarjit dan Dam ikut dalam pertandingan itu. Mereka bersaing dalam perlombaan itu. Banyak penonton yang hadir di sana. Sorak gemuruh terdengar suara penonton yang menyemangati jagoanya masing-masing. Tanda bel pun berbunyi, pertanda pertandingan dimulai. Perenang pun bergegas melompat ke kolam, begitu juga Dam dan Jarjit. Memasuki 15 putaran banyak peserta yang gagal, hanya Dam dan Jarjit lah yang masih bertahan. Ketika masuk 18 putaran Jarjit agak lamban dalam gerakan renangnya, namun Dam terus berenang. Hingga di putaran terakhir, tiba-tiba Jarjit tenggelam dikarenakan kakinya kram, tanpa pikir panjang Dam segera menolong Jarjit. Sejak kejadian itu, Jarjit mulai berubah sikapnya terhadap Dam walaupun masih canggung. Dan kini, Jarjit tidak pernah mengganggu Dam lagi. Sebenarnya Jarjit anak yang baik, namun karena iri dan sering dibanding-bandingkan ia menjadi anak yang kurang baik sifatnya.

Dam sangat dekat dengan Taani, hingga semua cerita yang diceritakan ayahnya ia ceritakan kepada Taani. Taani pun menulis cerita

yang diceritakan Dam dalam buku diarynya. Hingga suatu hari, buku Taani tertinggal di dalam laci meja. Ada salah satu temannya yang menemukan dan di baca isinya. Keesokan harinya, banyak anak-anak yang menyerbu dam dan menitip salam pada sang kapten, Dam pun bingung kenapa mereka bisa tahu. Dam kemudian menemui Taani, ia berpikiran bahwa Taani lah yang menyebar gosip itu, karena dam hanya bercerita kepada Taani selain itu tak ada orang lain yang tau. Taani pun mengelak dan meyakinkan dam bahwa ia tiak pernah menceritakan kepada siapapun, dam tetap tidak percaya. Kemudian Taani bercerita bahwa buku diarynya tertinggal dikelas kemudian ada anak yang membaca dan menceritakan pada teman-teman. Mulai saat itulah Dam sangat benci kepada Taani dan ia tidak akan pernah memaafkan Taani sampai kapan pun.

Pengumuman ujian pun keluar, mereka lulus semua termasuk Dam. Teman-teman dam melanjutkan sekolahnya ke sekolah yang berbeda-beda, Jarjit sekolah ke luar negeri begitu juga dengan Taani. Hingga sampai lulusan pun, Dam belum bisa memaafkan Taani. Dam pun melanjutkan sekolah di akademi gajah. Nama yang asing dan belum pernah ia dengar sebelumnya. Konflik cerita ini terjadi ketika Dam bersekolah di akademi gajah, ketika itu dia dihukum untuk membereskan perpustakaan sekolah. Tanpa sengaja, Dam menemukan buku yang isi ceritanya yang sama dengan cerita yang disampaikan oleh ayahnya. Mulai saat itulah Dam tidak percaya lagi dengan cerita sang ayah.

Suatu ketika, pihak keluarga Dam menelpon bahwa ibunya dibawa ke rumah sakit dan sekarang dalam keadaan kritis. Dam pun segera ke rumah sakit. Dam sempat mengobrol dengan ibunya sebentar hingga akhirnya sang ibu menghembuskan nafas terakhirnya. Dengan kejadian itu bertambahlah kebencian Dam kepada ayahnya, karena Dam menganggap bahwa ayahnya tidak sayang kepada ibunya, karena ayahnya tidak pernah membawa ibunya ke rumah sakit.

Ketika dam sudah beristri dan mempunyai anak, Dam sangat tidak suka ketika anak-anaknya mendapat cerita-cerita bohong dari ayahnya. Dam ingin mendidik anak-anaknya dengan gaya yang berbeda. Dam ingin anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang dibesarkan dengan didikan yang benar. Padahal dengan didikan ayahnya, Dam tumbuh menjadi arsitek terkenal.

Suatu ketika, Dam sangat marah sekali dengan sang Ayah karena sang Ayah terus menceritakan pengalaman masa mudanya kepada Zas dan Qon. Hingga Dam tega mengusir Ayahnya dari rumah. Sang Ayahpun meninggalkan rumah ketika cuaca sedang hujan. Pagi harinya, suara telepon rumah Dam berbunyi, Taani mengangkat telepon itu. Tiba-tiba Taani berteriak memanggil Dam, Dam buru-buru menemui Taani dan Taani pun mengatakan bahwa Ayah ditemukan pingsan di pemakaman kota. Tanpa pikir panjang Dam segera ke pemakaman kota. Dam pun langsung membawa Ayahnya ke rumah sakit. Melihat kondisi Ayah yang belum siuman, Dam seketika bisa melupakan amarahnya kepada sang Ayah. Dam sangat mengkhawatirkan kondisi Ayahnya.

Akhirnya Dam pun, menyesal atas perilakunya terhadap ayahnya. Dia tahu bahwa ternyata cerita-cerita ayah itu sungguh benar. Hal itu terbukti ketika banyak pelayat yang datang ke pemakaman ayahnya. Di antara ribuan pelayat, salah satunya ada sang pesepak bola legendaris Eropa yang biasa dikenal dengan sebutan sang kapten nomor sepuluh, dia datang untuk melayat dan mengobrol dengan dam mengenai pertemuannya dengan ayahnya. Hingga akhirnya Dam menyadari bahwa ayahnya tidak pernah berbohong

2. Biografi Tere Liye

Profil Tere Liye penulis dapatkan dari berbagai sumber internet, dan penelitian sebelumnya. Penulis buku Ayahku (Bukan) Pembohong ini menolak diwawancarai dalam bentuk apapun, hal ini diungkapkan dalam berbagai sumber di internet. Peneliti juga sudah menghubungi Tere Liye lewat berbagai media diantaranya email dan facebook, namun Tere Liye belum membalas pesan peneliti. Sehingga, penelitian ini kurang mendapat data yang lengkap. Untuk itu penelitian ini lebih ditekankan pada data teks.

Tere Liye adalah nama yang digunakan oleh Darwis di setiap karyanya. Jadi nama Tere Liye ini bukan lah nama asli pengarang. Nama Tere Liye berasal dari bahasa India yang artinya untukmu: untuk teman, untuk kakak, untuk adik, ibu, bapak, tetangga, tapi sungguh di atas segalanya hanya untukmu. Awalnya penulis tidak mau dikenal pembaca, tetapi situasi semakin tidak memungkinkan. Semakin tidak mudah bagi ia untuk menyembunyikan siapa sebenarnya dirinya.

Nama asli pengarang adalah Darwis Tere Liye yang lahir pada tanggal 21 Mei 1979, di Tandaraja, Palembang. Tere liye lahir di dekat bukit barisan Sumatera bagian selatan. Ia tinggal di kelilingi hutan, di lingkari sungai, dibentangi bukit, dan gunung. Ia dibesarkan dari keluarga yang sangat sederhana, yang orangtuanya berprofesi sebagai petani. Tere Liye adalah anak ke enam dari tujuh bersaudara. Ayahnya bernama Syahdan (beliau telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu) sedangkan ibunya bernama Nurmas. Walaupun sudah ditinggal ayahnya, tapi Darwis mempunyai semangat yang tinggi dan juga mempunyai mimpi-mimpi besar tentang hidup. Tere Liye juga sangat antusias dalam mempelajari ilmu agama. Selain itu, ia juga pernah mendalami ilmu agama di salah satu pondok pesantren di daerah Sumatera.

Riwayat pendidikan Tere Liye yaitu SDN 2 Kikim Timur Sumatra Selatan, kemudian melanjutkan ke SMP 2 Kikim Timur Sumatra Selatan, kemudian melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung. Setelah selesai di Bandar Lampung, ia meneruskan kuliah di Universitas Indonesia dengan mengambil jurusan di fakultas ekonomi. Hingga akhirnya beliau menikah dengan Riski Amelia dan mempunyai seorang putra yang bernama Abdullah Pasai.

3. Karya-Karya Tere Liye

Karya-karya Tere Liye antara lain:

- a. Kisah Sang Penandai
- b. Ayahku (Bukan) Pembohong

- c. Eliana, Serial Anak-Anak Mamak
 - d. Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin
 - e. Pukat, Serial Anak-Anak Mamak
 - f. Burlian, Serial Anak-Anak Mamak
 - g. Hafalan Shalat Delisa
 - h. Moga Bunda Disayang Allah
 - i. Bidadari-Bidadari Surga
 - j. Rembulan Tenggelam Di Wajahmu
 - k. Senja Bersama Rosie
 - l. Mimpi-Mimpi Si Patah Hati
 - m. Cintaku Antara Jakarta & Kualalumpur
 - n. Si Gogons Seri 1
4. Analisis Struktural Novel Ayahku (Bukan) Pembohong

Analisis struktural merupakan pikiran pertama sebelum diterapkan analisis yang lain. Tanpa analisis struktural makna intrinsik yang sesungguhnya tidak dapat ditangkap.

Menurut Nurgiyantoro (2009:37) analisis struktural sebuah karya sastra fiksi dilakukan dengan mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur yang bersangkutan misalnya tema, plot, tokoh dan penokohan dan sudut pandang

- a. Tema

Menurut Stanton dan Kenny dalam Burhan Nurgiyantoro (2013: 114) tema adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita.

Dengan demikian tema dapat dijadikan sebagai dasar cerita atau

gagasan dasar sebuah novel. Keberadaan tema dalam sebuah cerita sangatlah penting, sebab tidak bisa dipisahkan dengan kenyataan sebuah cerita.

Tema atau ide pokok dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye adalah Cinta kasih Ayah kepada anaknya. Dalam novel tersebut diceritakan bagaimana sang Ayah mengajarkan Anaknya tentang arti hakikat kebahagiaan sejati

b. Tokoh dan Penokohan

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2013: 247) tokoh adalah orang, pelaku cerita dalam suatu peristiwa. Sedangkan penokohan (watak, perwatakan, dan karakter) merupakan sifat dan sikap tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak.

Perwatakan dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak tanduk, ucapan, kebiasaan dan sebagainya. Adapun cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran (Attar Semi, 1988: 37)

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2013: 260) penokohan dapat di bedakan menjadi 3 yaitu :

- 1) Tokoh utama dan tokoh tambahan
- 2) Tokoh antagonis dan protagonis
- 3) Tokoh sederhana

Tokoh-tokoh dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong antara lain sebagai berikut:

- 1) Dam

Dam adalah tokoh utama dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong. Dia dikenal sebagai anak yang baik, penurut dan mandiri. Selain itu, Dam juga sangat menyayangi Ayah dan Ibunya. Dam memiliki sifat antara lain:

- a) Penasaran

Sifat ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

“Teruskan yah, teruskan (Tere Liye, 2014:13)

- b) Pantang Menyerah

Sifat ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

“Tangan dan kakiku terus mengayuh. Setengah jam berlalu, satu anak sudah berhenti di ujung kolam tersengal dan menyerah (Tere Liye, 2014:27)

- c) Baik

Sifat ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut: ”Dia anak yang baik. Dia menjaga wanita tua ini sepanjang jalan (Tere Liye, 2014: 172)

d) Tegas

Sifat ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut: “

Ayahku (Bukan) Pembohong. Seluruh kota tahu Ayahku jujur (Tere Liye, 2014:163)

2) Ayah

Dalam novel ini, Ayah memiliki peranan yang besar dalam mendidik anaknya yaitu Dam. Ayah sangat menyayangi Dam. Ayah ingin mendidik Dam dengan cara yang berbeda. Sejak kecil Dam sudah diajari untuk hidup sederhana dan mandiri. Di sini, Ayah memiliki sifat/ watak antara lain:

a) Bijaksana

Sifat ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut: “

Yang menghina belum tentu lebih mulia dibandingkan yang dihina”(Tere Liye, 2014:38)

b) Peduli

Sifat ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut: “

Bagaimana sekolahmu di tahun kedua, Dam? (Tere Liye, 2014: 177)

3) Ibu

Tokoh Ibu di dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong ini sangat menyayangi Dam. Dulunya sang Ibu adalah artis terkenal, dia rela melepaskan ketenarannya demi orang biasa yang ia cintai yaitu ayah Dam. Dia rela hidup sederhana asalkan

bahagia bersama orang yang ia cintai. Sifat yang dimiliki tokoh Ibu dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong ini antara lain:

a) Pengertian

Sifat ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut: “Ibu menatapku lambat-lambat, lantas mengelus rambutku... (Tere Liye, 2014: 109)

b) Peduli

Sifat ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut: “Kau belum menyisir rambutmu Dam! (hal 19)

Bukannya sudah ibu bilang, kau tidak usah menonton.. (Tere Liye, 2014:19)

c) Tegas

Sifat ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut: “Siapa dia boleh makan kue itu. Dia masih dihukum! (Tere Liye, 2014:38)

4) Taani

Taani adalah teman Dam sejak kecil. Taani sangat dekat dengan Dam, mereka bersahabat sejak kecil. Dan hanya Taani lah satu-satunya teman sekelasnya yang tidak memanggil Dam dengan sebutan si keriting ataupun si pengecut. Karena itulah Dam sangat mempercayai Taani. Dam pun selalu bercerita tentang semua cerita yang diceritakan Ayahnya pada Taani. Dalam novel ini watak Taani antara lain sebagai berikut:

a) Peduli

Sifat ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

“Kaki kau pegal, Dam? (Tere Liye, 2014:20)

Dam! Kau dimana? (Tere Liye, 2014:40)

b) Pengertian

Sifat ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

“Ayah tinggal sendirian, Dam. Tidak ada yang memaksa apakah sudah makan atau belum, mencuci pakaian atau membereskan rumah... (Tere Liye, 2014:265)

5) Jarjit

Jarjit adalah musuh Dam di sekolah. Jarjit sangat membenci Dam, kebencian itu dikarenakan Jarjit sering di banding-bandingkan dengan Dam oleh Ayahnya. Ayah Jarjit sangat ingin Jarjit bisa meniru sifat Dam. Mulai dari situlah Jarjit benci Dam. Ketika di sekolah Jarjit sering mengejek Dam, hingga akhirnya Dam dan Jarjit sering berkelahi. Dalam novel ini sifat-sifat Jarjit dijelaskan di bawah ini antara lain:

a) Sombong

Sifat ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

“Sepertinya dugaanku benar, kawan. Rambut jeleknya membuat ia tenggelam... (Tere Liye, 2014:36)

6) Retro

Retro adalah teman Dam ketika bersekolah di Akademi Gajah. Dia adalah teman sekamar Dam. Retro berasal dari

keluarga yang sederhana dia anak pertama dari tujuh bersaudara. Dam dan Retro berteman baik, kemana-mana mereka selalu berdua. Dalam novel ini sifat-sifat Retro dijelaskan di bawah ini antara lain:

a) Peduli

Sifat ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut: “Kau tidak takut ketahuan kepala sekolah?” Retro berbisik, mengingatkan acara menonton bersama Piala Dunia tahun lalu yang berakhir dengan hukuman (Tere Liye, 2014: 125)

b) Penasaran

Sifat ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut: “Sebenarnya kita merayakan apa?” (Tere Liye, 2014:125)

c. Latar (Setting)

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2013: 302) latar adalah tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar atau setting dibedakan menjadi 3 yaitu:

1) Waktu

a) Malam Hari

Kutipan yang menerangkan adanya latar waktu malam hari adalah sebagai berikut: “Percuma saja kau tunggu. Malam ini... (Tere Liye, 2014: 8)

b) Dini Hari

Kutipan yang menerangkan adanya latar waktu dini hari adalah sebagai berikut: “Tidur Dam. Ini sudah pukul 3 dini hari (Tere Liye, 2014: 16)

c) Pagi Hari

Kutipan yang menerangkan adanya latar waktu pagi hari adalah sebagai berikut: “Libur panjang selesai. Pagi ini Ayah dan Ibuku mengantarku ke stasiun kereta (Tere Liye, 2014: 122)

2) Tempat

a) Ruang Keluarga

Kutipan yang menerangkan adanya latar tempat di ruang keluarga adalah sebagai berikut: “lima belas detik ruang keluarga lenggang (Tere Liye, 2014:16)

b) Ruang Kelas

Kutipan yang menerangkan adanya latar tempat di ruang kelas adalah sebagai berikut: “Ibu guru menyuruhku berdiri di pojok kelas (Tere Liye, 2014:20)

c) Pemakaman

Kutipan yang menerangkan adanya latar tempat di pemakaman adalah sebagai berikut: “Si nomor sepuluh tinggal sepuluh langkah dari pusara Ayah (Tere Liye, 2014:296)

d) Perpustakaan

Kutipan yang menerangkan adanya latar tempat perpustakaan adalah sebagai berikut: “Seperti kuduga aku akan menemukan buku itu esok harinya saat melanjutkan hukuman membersihkan perpustakaan sekolah (Tere Liye, 2014:147)

e) Lobi Sekolah

Kutipan yang menerangkan adanya latar tempat di lobi sekolah adalah sebagai berikut: “Melihat anggota tim pemburu memasuki lobi sekolahku benar-benar menghilangkan seleraku (Tere Liye, 2014: 221)

f) Kolam Renang

Kutipan yang menerangkan adanya latar tempat di kolam renang adalah sebagai berikut: “Kolam renang kota ramai dengan anak-anak (Tere Liye, 2014: 23)

3) Suasana

a) Sepi

Kutipan yang menerangkan adanya latar suasana adalah sebagai berikut: “Ruang kerjaku lenggang, menyisakan denging laptop (Tere Liye, 2014: 189)

b) Ramai

Kutipan yang menerangkan adanya latar suasana adalah sebagai berikut: “Lapangan sekolah ramai dengan

anak-anak yang bermain bola kasti. Tertawa, saling kejar dan... (Tere Liye, 2014: 21)

d. Alur

Alur atau *plot* bisa dipahami sebagai berbagai peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu. Lebih sederhananya *plot* adalah jalannya sebuah cerita. Menurut Atar Semi (1988:43) Alur merupakan kerangka dasar yang amat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya yang terikat dalam suatu kesatuan waktu.

Alur atau *Plot* dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye adalah menggunakan alur Maju Mundur

Tahap-tahap Alur:

1) Pengenalan

Ayah mulai bercerita kepada Dam tentang banyak kisah

2) Konflik

Dam beranjak dewasa dan masuk di Akademi Gajah yang hanya sedikit orang mengetahuinya. Dam mulai mencari tahu tentang kebenaran cerita-cerita ayahnya yang selama ini diceritakan kepadanya. Dam menemukan satu buku tentang salah satu kisah yang pernah diceritakan Ayah padanya.

3) Klimaks

Dam menemukan buku-buku lama yang ternyata cerita-cerita tersebut persis dengan cerita-cerita ayahnya selama ini. Ketika libur tahunan Dam bertanya kepada ayahnya, meyakinkan apakah cerita itu benar, tetapi ayahnya tetap menjawab bahwa cerita itu tidak bohong. Suatu ketika ibunya Dam meninggal dunia. Dam menyangka bahwa selama ini Ayah telah membohonginya atas penyakit yang di derita ibunya selama ini. Dam lelah atas semua cerita ayah yang tidak masuk akal, sehingga mulai saat itu Dam tidak percaya lagi kepada ayahnya.

4) Penyelesaian

Ayah meninggal. Dam datang ke pemakamannya. Seluruh penjuru dunia datang untuk melayat, termasuk tokoh-tokoh yang diceritakan ayah ketika masih hidup, seperti Sang Kapten dan lain-lain. Sejak saat itu Dam menyadari bahwa ayahnya bukan pembohong

e. Sudut Pandang

Sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang dianggap sebagai salah satu unsur fiksi yang penting dan menentukan. Menurut Lubbock Sevick (1967: 117) sudut pandang merupakan sarana terjadinya koherensi dan kejelasan penyajian cerita. Sudut pandang dapat dibedakan menjadi 4 antara lain sebagai berikut:

1) Sudut Pandang Orang Pertama: “Aku”

Disini narator ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca

2) Sudut Pandang Orang Kedua: “Kau”

Sudut pandang gaya “kau” merupakan cara pengisahan yang mempergunakan “kau” yang biasanya sebagai variasi cara memandang oleh tokoh aku dan dia. Penggunaan teknik “kau” biasanya dipakai “mengoraglainkan” diri sendiri, melihat diri sendiri sebagai orang lain.

3) Sudut Pandang Orang Ketiga: “Dia”

Disini narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya: dia, ia mereka.

4) Sudut Pandang Campuran

Penggunaan sudut pandang dalam sebuah novel mungkin saja lebih dari satu teknik. Pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskannya.

Sudut Pandang dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye menggunakan Sudut pandang orang pertama pelaku utama. Pelaku utama dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong adalah Dam

f. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Amanat dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye adalah janganlah berburuk sangka terhadap seseorang apalagi orangtua, sebab kita tidak tahu kebenaran dibalik sesuatu yang kita anggap itu buruk.

B. Analisis Data Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye

Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong ini Tere Liye mencoba mendeskripsikan cerita fiksi yang mengandung pesan moral tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Nilai-nilai pendidikan akhlak dapat dijumpai melalui tingkah laku, sikap dan juga dialog yang tertulis dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong.

Adapun gambaran cara menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong adalah sebagai berikut :

Sub Tema	Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung serta kutipannya	Kategori Nilai Pendidikan Akhlak
1. Zas dan Qon	Semangat Kutipan: Semangat memijat ayah, mencabuti uban ayah	Nilai Pendidikan Akhlak terhadap diri sendiri
2. Cedera	a. Optimis Kutipan: Tidak ada yang bisa mengalahkan mereka jika sang	Nilai Pendidikan Akhlak terhadap diri sendiri

	<p>kapten bermain, aku berkata teramat yakin</p> <p>b. Tidak Sombong Kutipan: Penduduk lembah bukhara tidakpernah menyombongkan diri</p>	
3. Klub Renang	<p>a. Sabar Kutipan: Walaupn tidak bisa ikut seleksi renang karena cidera, Dam masih bisa ikut tahun depan</p> <p>b. Tidak menghina Kutipan: Kenapa kau pendiam sekali, pengecut?</p> <p>c. Syukur Kutipan: Aku tidak akan mengeluh lagi</p>	<p>Nilai Pendidikan Akhlak terhadap diri sendiri</p> <p>Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Allah SWT</p>
4. Kesempatan Kedua	<p>a. Sabar Kutipan: Aku tadi siang juga sudah bersabar</p> <p>b. Bertanggung Jawab Kutipan: Initermasuk kemarahan sekaligus hukuman Ibu karena aku berkelahi tadi siang</p>	<p>Nilai Pendidikan Akhlak terhadap diri sendiri</p>
5. Celana Renang	<p>Pantang Menyerah Kutipan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aku lebih dari siap • Aku tidak akan 	<p>Nilai Pendidikan Akhlak terhadap diri sendiri</p>

	menyerah	
6. Surat-Surat Itu	<p>a. Mandiri Kutipan: Tetapi Ayah bilang itu penting agar Dam belajar mandiri</p> <p>b. Bekerja Keras Kutipan: Esok harinya aku menjadi loper koran</p> <p>c. Qona'ah Kutipan: Lebih tepatnya hidup kami apa adanya</p>	<p>Nilai Pendidikan Akhlak terhadap diri sendiri</p> <p>Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Allah</p>
7. Berdamai	<p>a. Sabar Kutipan: Aku tidak sesabar suku penguasa angin</p> <p>b. Pemaaf Kutipan: Saat itulah aku tahu bahwa masalah kami sudah selesai</p> <p>c. Membantu teman yang membutuhkan Kutipan: Aku memukul-mukul dada Jarjit keras-keras yang diajarkan pelatih sebagai pertolongan pertama keadaan darurat</p> <p>d. Menghargai Orang Lain Kutipan: Aku patah-patah menjulurkan tangan, mengunyah kue sogokan berdamai Ibu</p>	<p>Nilai Pendidikan Akhlak terhadap diri sendiri</p>

	Jarjit	
8. Seleksi Lomba	<p>a. Saling Memaafkan Kutipan: Sejak saat itu, meski tidak saling benci lagi, kami juga tidak otomatis menjadi teman yang baik</p> <p>b. Bertanggung Jawab Kutipan: Dan saat aku sibuk membantu Ibu membereskan piring-piring...</p> <p>c. Menyayangi Orangtua Kutipan: ..memeluk Ibu, bilang aku cinta padanya.</p>	<p>Nilai Pendidikan Akhlak terhadap diri sendiri</p> <p>Nilai Pendidikan Akhlak terhadap orangtua</p>
9. Kabar Hebat	<p>Menyayangi Orangtua Kutipan: Aku sayang Ibu lebih dari segalanya</p>	<p>Nilai Pendidikan Akhlak terhadap orangtua</p>
10. Ember Bocor	<p>a. Perhatian pada Orangtua Kutipan: Aku menyeka dahinya yang tetap berkeringat meski udara terasa dingin</p> <p>b. Berkata sopan dengan Orangtua Kutipan: Aku sayang Ibu, aku berkata pelan</p> <p>c. Memaafkan Kesalahan teman</p>	<p>Nilai Pendidikan Akhlak terhadap orangtua</p> <p>Nilai Pendidikan Akhlak terhadap</p>

	<p>Kutipan: Kalau tidak aku tidak akan pernah menyapa kamu lagi</p>	teman
11. Tur Sepak Bola	<p>Perhatian terhadap Orangtua Kutipan: Aku bergegas loncat memegang tangan Ibu, membantunya menerobos kerumunan</p>	Nilai Pendidikan Akhlak terhadap orangtua
12. Akademi Gajah	<p>a. Berani Kutipan: Kau berani sekali</p> <p>b. Menyayangi Orangtua Kutipan: Siapa yang akan membantu Ayah mengurus Ibu?</p> <p>c. Tolong-menolong Kutipan: Aku membantu mengajaknya bermain, membantu memegang dot, popok apa saja yang bisa aku bantu</p>	<p>Nilai Pendidikan Akhlak terhadap diri sendiri</p> <p>Nilai Pendidikan Akhlak terhadap orangtua</p> <p>Nilai Pendidikan Akhlak terhadap orang lain</p>
13. Lembah Bukhara	<p>a. Perhatian pada Orangtua Kutipan: Gerakan tanganku memijat punggung Ayah terhenti</p> <p>b. Menghargai Orang Lain Kutipan: Lembah itu adalah bukti</p>	<p>Nilai Pendidikan Akhlak terhadap orangtua</p> <p>Nilai Pendidikan Akhlak terhadap orang lain</p>

	proses panjang, saling menghargai manusia	
14. Suku Penguasa Angin 1	Sabar Kutipan: Ayah akan bertahan hingga titik terakhir	Nilai Pendidikan Akhlak terhadap diri sendiri
15. Suku Penguasa Angin 2	Sabar Kutipan: Yang dibutuhkan hanya kesabaran dan keteguhan hati yang panjang	Nilai Pendidikan Akhlak terhadap diri sendiri
16. Libur Panjang	Berani Kutipan: Aku susah payah mendorong koper ke peron, menyenangkan, melemaskan tangan dan tubuh setelah perjalanan delapan jam	Nilai Pendidikan Akhlak terhadap diri sendiri
17. Ibu Sakit	a. Baik terhadap orang lain Kutipan: Dia anak yang baik, dia menjaga nenek tua ini b. Peduli Kutipan: Aku memberikan separuh kursiku agar ia bersandar	Nilai Pendidikan Akhlak terhadap orang lain
18. Pertanyaan Zas	Qona'ah Kutipan: Karena hidup kami sederhana apa adanya	Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Allah SWT
19. Tahun Ketiga	a. Bekerja Keras Kutipan: Aku akan mengumpulkan uang Bu	Nilai Pendidikan Akhlak terhadap diri sendiri

	b. Bersosialisasi Kutipan: Teman-teman juga membutuhkan sosialisasi penduduk	Nilai Pendidikan Akhlak terhadap orang lain
20. Danau Para Sufi	Zuhud Kutipan: Sufi adalah orang-orang yang tidak mencintai dunia dan seisinya	Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Allah SWT

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong adalah nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap sesama antara lain: terhadap orangtua, terhadap teman, dan terhadap orang lain. Adapun pembahasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Allah SWT

a. Qona'ah

Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu ajaran untuk Qona'ah atau hidup sederhana serta merasa cukup, menerima apa yang telah diberikan Allah kepada kita. Seperti firman-Nya yang terdapat dalam Q. S Luqman ayat 19 yang berbunyi:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Depag RI, 2004: 412)

Kutipan dialog yang menggambarkan kesederhanaan adalah sebagai berikut:

Kutipan 1

“Keluarga kami tidak kekurangan, meski tidak juga kaya (jangan bandingkan dengan keluarga Jarjit). Walau lulusan master hukum luar negeri. Ayah hanya menjadi pegawai negeri golongan menengah, bukan jaksa, hakim atau pejabat seperti teman-temannya yang bahkan lulusan sekolah hukum terbaik dalam negeri pun tidak. Lebih tepatnya hidup kami apa adanya” (Tere Liye, 2014:51)

Kutipan 2

Cerita-cerita Ayah adalah cara ia mendidiku agar tumbuh menjadi anak yang baik, memiliki pemahaman hidup yang berbeda. Cerita Ayah adalah hadiah, hiburan, dan permainan terbaik yang bisa diberikan Ayah, karena hidup kami sederhana apa adanya (Tere Liye, 2014:192-193)

Kutipan dialog yang menunjukkan sikap sederhana yang juga ditunjukkan Ayah seperti di bawah ini:

Dari percakapan yang aku kuping dari kepala sekolah, pelatih, tetangga atau orangtua di sekitarku , mereka sering menyimpulkan Ayah terlalu jujur dan terlalu sederhana. (Tere Liye, 2014:51-52)

Dari kutipan dialog di atas, Sang ayah dikenal dengan kejujuran dan kesederhanaannya. Dam dan keluarganya hidup dengan apa adanya dan selalu merasa cukup dengan apa yang telah dikaruniakan Allah SWT kepada mereka. Meski tidak kekurangan dan tidak juga kaya.

Dengan didikan Ayahnya yang sejak kecil tidak pernah memanjakannya, Dam pun tumbuh menjadi pribadi yang menerima dan kurang menyukai kejutan, hadiah atau semacamnya. Hal ini dijelaskan dalam kutipan di bawah ini:

Aku menggeleng, tidak ingin hadiah apa-apa. Tepatnya sejak kecil aku terbiasa dibesarkan tanpa hadiah, kejutan atau sejenisnya. Bagiku hadiah hanya berbentuk cerita-cerita Ayah, masakan spesial Ibu, dan jenis hadiah yang tidak lazim kalian bayangkan (Tere Liye, 2014: 97)

Qona'ah adalah suatu sikap menerima merasa cukup atas pemberian Allah. Menurut Abdul Fatah (1995: 92) Qona'ah adalah menerima apa adanya dan merasa cukup atas semua yang telah diberikan Allah SWT. Sifat Qona'ah ini mampu menjauhkan diri dari sifat tamak. Di samping itu, sifat ini mampu membentengi diri dari pengaruh dan godaan materi yang menggurikan. Apabila orang tersebut lemah imannya, maka ia akan tergiur dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu. Rasulullah SAW menganggap bahwa sifat qana'ah adalah suatu kekayaan yang takkan hilang dan sebagai simpanan yang tak akan lenyap.

Tokoh Ayah di dalam novel ini memiliki sifat yang hampir sama dengan Luqman Hakim, Luqman hakim ingin anaknya hidup dengan tidak bergelimangan harta di dunia. Sebab, setiap manusia harus hidup dengan kesederhanaan serta harus mensyukuri apa yang telah Allah berikan. Di sini sang Ayah juga mengajarkan pada Dam untuk hidup sederhana dan mensyukuri yang ada

b. Zuhud

Menurut Imam Ghazali dalam Abdul Fatah (1995: 88) Zuhud adalah meninggalkan keduniaan karena paham bahwa akhirat itu lebih indah dari pada dunia. Orang yang memiliki sifat zuhud, hatinya tidak akan terpengaruh oleh kemewahan dunia

bagaimanapun bentuknya. Hidupnya tidak mau berlebih-lebihan, apabila Allah memberikan rezeki banyak maka kelebihan dari yang ia butuhkan akan diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Oleh karena itu, orang zuhud tidak akan berlebih-lebihan dalam berpakaian, berlebih-lebihan dalam makanan ataupun berlebih-lebihan dalam kesenangan. Karena mereka tahu, bahwa berlebih-lebihan dalam Islam itu tidak diperbolehkan dan orang yang suka berlebih-lebihan itu termasuk boros.

Allah SWT berfirman dalam Q. S Al Hadid ayat 20 yang berbunyi:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Artinya: Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu (Depag RI, 2004: 540)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kehidupan dunia ini hanyalah sementara dan hanya berisi kesenangan saja, tepatnya kehidupan yang abadi kelak di akhirat nanti. Untuk mencapai

kehidupan akhirat diperlukan amal yang sholeh agar meringankan timbangan kelak di hari akhir

Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu zuhud. Ini terdapat dalam kutipan dialog di bawah ini

Ayah tiba di perkampungan para sufi. Kau tahu apa itu sufi? Sufi adalah orang-orang yang tidak mencintai dunia dan seisinya. Mereka telah sibuk memikirkan hal lain. Memikirkan filsafat hidup, makna kehidupan dan prinsip-prinsip hidup yang agung. Ayah tahu di antara banyak sufi, tidak semuanya berhasil mencapai pemahaman yang sempurna tentang kehidupan. Ada yang baru tertatih belajar tentang kenapa kita harus hidup. Ada yang sudah mencapai pemahaman apa tujuan dan makna hidup, ada pula yang telah berhasil melakukan perjalanan spiritual hingga memahami hakekat sejati kebahagiaan hidup (Tere Liye, 2014: 288)

Kutipan dialog tentang zuhud yang ditunjukkan oleh Ayah kepada Dam, seperti di bawah ini:

Itulah hakikat sejati kebahagiaan hidup, Dam. Hakikat itu berasal dari hati kau sendiri. Bagaimana kau membersihkan dan melapangkan hati, bertahun-tahun berlatih, bertahun-tahun belajar membuat hati lebih lapang, lebih dalam, dan lebih bersih. Kita tidak akan pernah merasakan kebahagiaan sejati dari kebahagiaan yang datang dari luar hati kita. Hadiah mendadak, kabar baik, keberuntungan, harta benda yang datang, pangkat, jabatan, semua itu tidak hakiki. Itu datang dari luar. Saat semua itu hilang, dengan cepat hilang pula kebahagiaan. sebaliknya rasa sedih, kehilangan, kabar buruk, nasib buruk, itu semua juga datang dari luar. Saat semua itu datang dan hati kau dangkal, hati kau seketika keruh berkepanjangan (Tere Liye, 2014: 292)

Dari kutipan dialog di atas, tersirat bahwa sang Ayah menjelaskan kepada Dam tentang arti hakikat kebahagiaan sejati. Kebahagiaan itu bersumber dari hati kita sendiri, untuk mendapatkannya perlu membersihkan hati terlebih dahulu dan

belajar membuat hati lebih lapang. Sang ayah pun menginginkan agar Dam bisa mengetahui arti kebahagiaan yang sebenarnya. Kebahagiaan itu tidak berasal dari harta yang melimpah ataupun jabatan yang tinggi. Akan tetapi, kebahagiaan itu bersumber dari hati, apabila hati kita senang maka kita akan merasa bahagia.

Sifat zuhud penting di dalam kehidupan. Ciri-ciri orang yang memiliki sifat zuhud diantaranya mereka selalu dalam keadaan tenang, tentram dan tidak bernaflu dalam mencari rezeki. Karena mereka sadar bahwa hidup di dunia hanya sementara, tujuan utama kehidupan adalah di akhirat.

c. Syukur

Syukur adalah memuji dan merasa senang dengan nikmat yang diberikan Allah SWT. Bersyukur berarti mengungkapkan kebahagiaan yang tersirat oleh lisan dengan memberikan pujian atau sanjungan, dan dibuktikan dengan tingkah laku atau perbuatan (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dkk, 2002: 95)

Perintah untuk bersyukur mengajarkan pada manusia agar menjadi insan yang pandai berterimakasih kepada Allah. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk bersyukur bukanlah untuk kepentingan Allah itu sendiri tapi justru untuk kepentingan manusia itu sendiri. Seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT yang terapat dalam Q.S Luqman ayat 12 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"(Depag RI, 2004:412)

Manusia harus selalu bersyukur kepada Allah sebagai bukti beribadah kepada Allah. Dalam Al-Qur'an terdapat perintah untuk bersyukur yang terdapat dalam Q.S Al Baqarah ayat 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku (Depag RI, 2004: 23)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyuruh hambanya untuk mengingat-Nya dan juga bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT.

Adapun nilai syukur dalam novel yang tertuang dalam dialog sebagai berikut:

Dari Ibuku, karena aku sekali-dua sering bertanya kenapa kami kemana-mana harus menaiki kendaraan umum, aku hanya mendapat jawaban “ bukankah itu lebih keren? Kita jadi punya banyak mobil banyak sekali bukan?” Lantas Ibu tertawa, meski Ibu jarang sekali terlihat tertawa (Tere Liye, 2014: 52)

Dari kutipan dialog di atas, tersirat bahwa sang ibu ingin mengajarkan pada Dam untuk mensyukuri apa yang ada, walaupun mereka tidak memiliki kendaraan pribadi tetapi mereka masih bisa menaiki kendaraan umum yang jauh lebih menyenangkan.

Kutipan dialog lain yang menjelaskan Dam bahwa ia memiliki sifat syukur adalah sebagai berikut:

Kutipan 1

Dalam sekejap, saat udara pagi menerpa wajah, rasa kantukku hilang. Apa yang dini hari tadi Ayah bilang? Sang Kapten pernah menjadi tukang antar sup jamur dengan sepeda? Itu kabar hebat, sama denganku yang setiap hari harus mengayuh sepeda ke sekolah. Aku tidak akan mengeluh lagi. Peduli amat jika suatu saat Jarjit diantar dengan helikopter sekalipun. Peduli amat kalau hanya aku yang memakai sepeda besar tua yang tidak proporsional dengan tubuh kecilku (Tere Liye, 2014:20)

Kutipan 2

Tiupan angin pagi membuat rambutku mengering, dengan cepat helai ikalnya berebut mengembang apalagi tanpa disisir. Aku menyeringai sekali lagi, aku juga tidak akan mengeluh soal panggilan si Keriting (Pengecut). Itu tidak penting. Bukankah sang Kapten waktu kecil juga dipanggil seperti itu? Itu justru panggilan hebat. Aku mengayuh sepeda lebih kencang. Matahari sudah tinggi (Tere Liye, 2014:20)

Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa Dam merasa syukur dengan hidupnya, walaupun ia pergi ke sekolah hanya naik sepeda tetapi ia tidak akan mengeluh lagi akan hal itu. Selain itu, Dam juga bersyukur atas rambutnya yang keriting, ia malah bangga dengan hal itu karena tokoh idolanya dahulu sang Kapten juga berambut keriting.

Implementasi syukur dalam ranah pendidikan ini ialah bagaimana seorang pendidik (orangtua) membiasakan kepada anaknya untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah. Sekecil apapun nikmat itu kita harus bisa mensyukurinya. Orangtua hendaklah menanamkan rasa syukur sejak dini kepada anaknya. Di

dalam novel ini sang Ayah sudah mengajari anaknya untuk hidup sederhana dan mensyukuri apa yang ada.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Diri Sendiri

a. Sabar

Menurut Oemar Bakry (1993:55) Sabar adalah ketetapan hati dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Merasa lapang dada dalam menghadapi musibah yang ada merupakan ciri dari sifat sabar ini. Mampu menahan emosi juga merupakan ciri dari sifat sabar. Orang yang bisa bersabar dalam menghadapi kesulitan maka akan membawa kemenangan dan kebahagiaan dalam hidup.

Allah berfirman dalam Q. S Az Zumar ayat 10 yang berbunyi:

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ
الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ
بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya : Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas (Depag RI, 2004: 459)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang selalu bersabar maka Allah SWT akan memberikan pahala yang lebih tanpa ada batasnya. Allah pun akan selalu dengan orang-orang yang bersabar.

Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu ajaran untuk bersabar, ini terdapat dalam kutipan dialog di bawah ini

Aku hendak menepis tangan Jarjit, bila perlu segera memukulnya, melanjutkan perkelahian dibelakang gedung, tetapi telepon mendadak Taani semalam membuatku bersabar (Tere Liye, 2014:65-66)

Kutipan dialog yang menunjukkan sikap bersabar yang

ditunjukkan Dam juga seperti di bawah ini:

Kutipan 1

Aku tidak sesabar suku Penguasa Angin. Aku bahkan berkali-kali membalas perlakuan Jarjit. (Tere Liye, 2014 :69)

Kutipan 2

Aku tahu, Ayah akan menceritakan lagi soal Suku Penguasa Angin yang bersabar atas penganiayaan orang lain. Aku tadi siang juga sudah bersabar, hanya membalas olok-olok dengan cara yang cerdas. Jarjit saja yang menyerang bersama teman-temannya. Mana boleh aku hanya diam, membiarkan tangan dan kaki mereka memukul badanku (Tere Liye, 2014:38)

Kutipan 3

Dam kesombongan dan keserakahan berusia du ratus tahun itu musnah dalam sekejap. Kepala suku benar, tidak perlu sebutir peluru juga tidak perlu meneteskan darah anggota klannya untuk memenangkan perang. Yang dibutuhkan hanya kesabaran dan keteguhan hati yang panjang (Tere Liye, 2014:161)

Dari kutipan dialog di atas, Dam terlihat sangat ingin sekali memukul Jarjit. Tetapi ia teringat telepon Taani hingga akhirnya Dam bisa menahan emosinya. Dam pun menyadari bahwa ia belum bisa bersabar seperti suku Penguasa Angin

Orang muslim hendaknya memiliki sifat sabar. Orang yang bersabar akan mendapat pahala yang lebih, sebab dia telah mampu menahan dirinya dari sifat amarah. Orang yang suka marah berarti memiliki perilaku seperti setan dan Allah sangat membencinya. Allah lebih menyukai orang-orang sabar dan Allah SWT akan meninggikan derajatnya.

Seorang muslim yang memiliki sifat sabar akan menempati posisi yang istimewa, karena sabar merupakan sifat mulia yang istimewa. Sifat sabar memang sangat dibutuhkan sekali untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Seorang siswa tidak akan berhasil menjadi juara kelas tanpa sifat sabar dalam belajar. Orangtua tidak akan dapat melihat anaknya berhasil tanpa adanya kesabaran dalam mendidiknya. Demikian seterusnya dalam seluruh aspek kehidupan.

Sifat sabar ini hendaknya bisa ditanamkan pendidik (orangtua) kepada anaknya. Orangtua hendaknya menjadi teladan yang baik bagi anaknya, dengan cara mengajarkan sifat-sifat terpuji agar anak kelak menjadi anak yang berakhlakul karimah. Ini seperti kisah Nabi Ibrahim yang mendidik anaknya yaitu Nabi Ismail. Kerelaan dan kesabaran Nabi Ismail untuk disembelih adalah bagian dari didikan akhlak Nabi Ibrahim kepadanya. Kerelaan dan kesabaran Nabi Ismail tersebut bukanlah lahir begitu saja, namun sifat tersebut lahir dari hasil penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditanamkan Nabi Ibrahim kepada Nabi

Ismail. Sehingga Nabi Ibrahim tumbuh menjadi anak yang sholeh serta sabar dalam menghadapi ujian dari Allah.

Kisah Nabi Ibrahim di atas hampir sama dengan novel ini yang mana sang Ayah mendidik anaknya agar tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia. Nabi Ibrahim mendidik anaknya dengan metode keteladanan, dialog, dan nasihat, sedangkan tokoh Ayah dalam novel ini menggunakan metode cerita yang banyak mengandung motivasi, nasihat dan dialog. Jadi terdapat kesamaan dalam metode yang digunakan dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia.

b. Pemaaf

Pemaaf adalah sikap memaafkan kesalahan orang lain tanpa adanya sedikitpun keinginan untuk membalas. Islam mengajarkan kepada kita agar memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permintaan maaf dari orang yang bersalah. Tindakan memberi maaf sebaiknya diikuti dengan tindakan berlapang dada. Allah SWT berfirman dalam Q. S Al Maidah ayat 13 yang berbunyi:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ
وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِيَعْفُوا وَيُصْنَفُوا
أَلَّا تُحِبُّوا أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin

bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Depag RI, 2004: 109)

Memaafkan kesalahan orang lain memang berat, namun kita dituntut untuk memaafkannya, terlebih lagi jika dia sudah minta maaf kepada kita. Namun, terkadang ada yang enggan meminta maaf karena gengsi atau sebagainya, mereka lebih mementingkan egonya masing-masing. Apabila kita enggan memaafkan kesalahan orang lain maka kesalahan kita tidak akan di ampuni. Untuk itu, sebagai umat Islam hendaknya saling memaafkan

Sikap orang yang suka memberi maaf adalah salah satu sikap yang mencerminkan orang beriman. Rasulullah saja selalu memaafkan orang yang menghina, menyakiti maupun pun yang mengolok-oloknya. Rasulullah tidak ada sedikit pun rasa dendam dalam dirinya untuk membalas orang yang telah menghينanya. Karena Rasulullah tahu bahwa suka memaafkan merupakan akhlak yang terpuji serta dengan kita memberi maaf Allah akan menambah kemuliaan bagi orang tersebut.

Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu ajaran untuk bersikap pemaaf, Ini terdapat dalam kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan 1:

Ketika memangkunya di atas angkutan umum, mata kami bersitatap sejenak. Saat itulah aku tahu bahwa masalah kami sudah selesai. Tidak ada lagi sinar benci dimatanya. Yang tersisa hanya tatapan redup, seperti hendak bilang ia sesungguhnya tidak pernah membenciku. Ia hanya benci hidupnya selalu dibandingkan denganku. Dam anak

berambut keriting dari keluarga sederhana, apa adanya (Tere Liye, 2014:72)

Kutipan 2:

Sekarang Jarjit menegurku, dengan kalimat yang lebih baik, selalu menawarkan makanan yang dibawanya. Sejak kejadian itu, meski tidak saling benci lagi, kami juga tidak otomatis jadi teman yang baik (Tere Liye, 2014: 75)

Dari kutipan dialog di atas, Dam dan Jarjit sudah baikan walaupun masih terasa canggung. Sebenarnya Jarjit tidak membenci Dam. Karena Jarjit sering dibanding-bandingkan dengan Dam maka Jarjit pun kesal dan akhirnya benci serta memusuhi Dam. Awalnya Dam tidak suka bila Jarjit mengolok-olok dirinya, namun Dam ingat pesan sang Ayah untuk sabar dan tidak membalas olok-olokan Jarjit.

c. Pantang Menyerah (Optimis)

Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu ajaran untuk memiliki sikap pantang menyerah, ini terdapat dalam kutipan dialog di bawah ini:

“Apapun yang terjadi, hujan badai, gempa bumi, dunia kiamat, kau tidak boleh berhenti. Kau harus berenang setidaknya selama satu jam untuk mendapatkan jaket kebanggaan klub yang terakhir. Tanpa itu, pulang saja menangis di pangkuan Ibu kau.” Pelatih dengan suara tajam, tanpa senyum, kumis melintang menjelaskan peraturan. Aku mengangguk. Aku lebih dari Siap (Tere Liye, 2014: 41-42)

Kutipan dialog yang menunjukkan sikap pantang menyerah yang ditunjukkan Dam juga seperti di bawah ini:

Aku menggertakan gigi. Baiklah, aku tidak akan menyerah. Aku tidak akan berhenti hanya karena celana sialan ini. Maka, sambil tangan kiriku memegang celana, aku meneruskan berenang (Tere Liye, 2014: 45)

Dari kutipan dialog di atas, tampak bahwa Dam berusaha sekuat tenaga dan pantang menyerah dalam perlombaan renang ia ingin mendapatkan jaket kebanggan klub dan ia ingin menjadi juara dalam perlombaan itu. Dan akhirnya dengan tekad yang kuat dan pantang menyerah Dam akhirnya bisa menang dalam perlombaan renang tersebut

Usaha harus disertai dengan ikhtiyar dan doa. Ikhtiyar dan doa keduanya haruslah dilakukan dengan seimbang. Untuk itu, usaha haruslah dilakukan dengan sungguh-sungguh agar apa yang diinginkan tercapai. Apabila usaha yang kita lakukan belum mencapai hasil yang memuaskan maka hendaklah kita beresabar dan jangan berputus asa.

Dalam Islam melarang umatnya berputus asa. Allah pun melarang umatnya berputus asa. Seperti firman-Nya yang terdapat dalam Q.S Az Zumar ayat 53 yang berbunyi:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Depag RI, 2004: 464)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah melarang umatnya putus asa. Allah menyukai orang-orang yang memiliki sifat pantang menyerah dalam dirinya.

Dalam mengerjakan sesuatu pasti akan terjadi kegagalan, kegagalan ini sudah pasti di alami oleh setiap orang. Maka dari itu untuk mengatasi kegagalan tersebut hendaknya terus mencoba dan pantang menyerah sebelum apa yang diinginkan tercapai. Karena pantang menyerah adalah salah sifat berakhlak mulia.

d. Berani

Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* terdapat ajaran untuk memiliki sikap berani, ini terdapat dalam kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan 1

“Penjahat kecil! Berani sekali kau mencuri buku-bukuku!”
Suara serak itu menghardik

“Kau berani sekali.”Petugas perpustakaan gemas menarik ranselku, memeriksa dengan cepat, dan cepat pula menemukan dua buku kecoklatan, bukti kejahatan. (Tere Liye, 2014:170)

Kutipan 2

Libur panjang tiba. Tahun pertama di Akdemi Gajah terlewati.

Suara desis kereta memenuhi langit-langit peron. Aku memasang ransel di pundak, menggeleng saat portir menawarkan bantuan. Libur sekolah, stasiun kota kami ramai. Aku susah payah mendorong jatuh koper ke peron, menyenangkan melemaskan tangan dan tubuh setelah perjalanan delapan jam. Senja datang, langit terlihat kemerah-merahan (Tere Liye, 2014:115)

Dalam penggalan kutipan novel tersebut betapa beraninya Dam pulang ke rumah naik kereta sendirian, padahal Dam baru tahun pertama menjadi siswa di Akademi Gajah. Dam tidak dijemput Ayah atau pun Ibunya di Asrama Akademi Gajah, meainkan orangtua Dam hanya menunggu Dam di Stasiun kereta saja. Di samping itu, Dam juga berani mengambil buku di perpustakaan tanpa izin penjaga perpustakaan hingga akhirnya Dam di suruh membayar denda.

Keberanian adalah kemampuan untuk menghadapi ketakutan yang ada dalam diri seseorang. Keberanian ini menjadi nilai utama dalam hidup dan sering kali dihargai dengan nilai yang tinggi. Namun, dalam diri seseorang terdapat rasa takut yang terkadang muncul sehingga rasa keberanian itu sedikit goyah akibat munculnya rasa takut. Rasa takut ini harus dilawan dengan keberanian, caranya dengan melatih diri untuk berani dalam segala hal dalam kehidupan.

Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki sifat berani dalam dirinya. Sikap ini diperlukan oleh seorang muslim baik dalam menjaga dirinya maupun menolong orang lain. Allah SWT menyuruh umatnya untuk memiliki sifat berani dalam dirinya, hal ini dijelaskan dalam Q. S Ali Imran ayat 139 yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (Depag RI, 2004: 67)

Setiap umat Islam harus memiliki sifat berani terutama dalam hal membela kemungkarannya yang ada. Rasulullah saja berani melawan para kafir Quraisy yang menentang dakwah Rasul. Rasulullah berani mati demi menyebarkan Islam, Beliau sering mendapat perlawanan sehingga terjadilah peperangan. Dalam peperangan itu tidak sedikit sahabat Rasulullah yang gugur. Rasulullah mengajarkan pada sahabat-sahabatnya untuk berani melawan orang-orang yang memusuhi Islam.

e. Mandiri

Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* terdapat ajaran untuk memiliki sikap mandiri, yang terdapat dalam kutipan dialog di bawah ini:

Aku mengiyakan ide Ayah agar mengisi waktu senggang dengan bekerja. Ibu awalnya keberatan, tetapi Ayah bilang itu penting agar Dam belajar mandiri. Aku hanya mendengarkan diskusi mereka dari kamarku sambil belajar (Tere Liye, 2014:51)

Dari kutipan dialog di atas terlihat bahwa Dam adalah anak yang mandiri. Dam mau bekerja walaupun usianya masih terbilang sangatlah muda. Sang Ayah ingin Dam menjadi anak mandiri .

Mandiri adalah sikap mau berusaha sendiri dan tanpa bergantung lagi pada orang lain. Menurut Ulil Amri Syafri (2012:1) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada oranglain. Kemandirian dalam hidup itu sangatlah penting. Apa saja yang bisa kita kerjakan sendiri, lebih baik dikerjakan sendiri.

Orangtua harus menanamkan sikap mandiri pada anaknya agar anak tidak menjadi anak yang manja. Orangtua tidak boleh memanjakan anaknya, sebab bila terlalu sering memanjakan anak kelak anak akan tumbuh menjadi pribadi yang suka bergantung pada orang lain. Orangtua harus mengembangkan dan mendorong kemandirian anak. Dorongan yang bisa dilakukan orangtua yaitu dengan menceritakan tentang perjuangannya untuk bisa hidup bahagia.

Rasulullah SAW sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak agar ia bisa bergaul dengan berbagai kalangan masyarakat. Sehingga dia tidak manja dan berusaha untuk mandiri.

Allah SWT berfirman dalam Q. S Ar Rad ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Depag RI, 2004: 250)

Ayat di atas menjelaskan tentang kemandirian, yang berisi perintah agar seseorang bisa mandiri dan sekuat tenaga bisa

merubah nasibnya sendiri dari kondisi yang kurang baik menuju kondisi yang lebih baik

f. Bertanggung jawab

Bertanggungjawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani mengambil konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Seorang anak akan diberi tanggung jawab sejak tahun pertama kehidupannya. Bentuk tanggung jawab yang diberikan pun berbeda-beda tergantung pada usianya (Ija Suntana, 2015:93). Semakin bertambah umur seorang anak maka semakin besar pula tanggung jawab yang harus dipikulnya.

Ajaran bertanggung jawab ini harus ditanamkan oleh orangtua kepada anaknya. Tanggungjawab orangtua selaku pendidik dalam keluarga adalah pangkal ketentraman atau kedamaian hidup, bahkan dalam perspektif Islam dampak pendidikan keluarga bukan hanya kepada persekutuan terkecil melainkan pada masyarakat luas yang darinya memberikan peluang untuk hidup bahagia atau celaka.

Allah SWT memerintahkan kepada umatnya untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri dan keluarganya seperti yang terdapat dalam Q. S At Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Depag RI, 2004: 560)

Orangtua memiliki peranan dalam tanggungjawab pembinaan akhlak anak karena pada hakekatnya orangtualah yang memiliki harapan agar anaknya tumbuh menjadi anak yang berperilaku baik. Dan dari didikan orangtualah, anak bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong terdapat ajaran untuk bertanggungjawab, ini terdapat dalam kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan 1

“Mulai kapan kau harus membersihkan toilet sekolah? Ayah yang menemaniku masak mi instan di dapur bertanya. Ini termasuk kemarahan sekaligus hukuman Ibu karena aku berkelahi tadi siang, tidak ada makan malam untukku. “Mulai besok,”aku menjawab pendek Ayah tertawa.”Kalau begitu sebaiknya besok pagi-pagi kau menyiapkan sepatu bot dan sarung tangan besar (Tere Liye, 2014:37)

Kutipan 2

Kami menghabiskan makan malam lewat percakapanhangat tentang banyak hal. Dan saat aku sibuk membantu Ibu membereskan piring-piring. Ayah memberiku amplop biru itu (Tere Liye, 2014:74)

Dam yang diceritakan disini sangat bertanggungjawab terhadap segala perbuatan yang telah ia lakukan. Terbukti bahwa ketika Dam berkelahi dengan Jarjit, ia mendapat hukuman. Dan Dam pun mematuhi hukuman yang diberikan kepadanya. Sikap tersebut sebagai wujud penanggung jawaban Dam atas perbuatannya dan ia harus menanggung resiko tersebut.

g. Jujur

Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong terdapat ajaran untuk bersikap jujur. Yang terdapat pada kutipan dialog di bawah ini:

Dari percakapan yang aku kuping dari kepala sekolah, pelatih, tetangga atau orangtua di sekitar, mereka sering menyimpulkan: Ayah terlalu jujur dan terlalu sederhana (Tere Liye, 2014:52)

Dari dialog di atas terlihat bahwa Ayah Dam sangatlah jujur, maka sang Ayah ingin anaknya bisa memiliki sifat jujur dalam dirinya

Jujur adalah sifat yang sangat penting yang harus ada pada manusia. Karena dengan berbuat jujur itulah kita berharga. Orang yang jujur akan disenangi banyak orang karena kejujurannya, begitu pula sebaliknya. Kejujuran itu terletak pada ucapan maupun perbuatannya. Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada (Mohamad Mustari, 2014: 12-13)

Derajat kejujuran lebih tinggi daripada derajat syahadah, , kejujuran itu paling tinggi derajatnya setelah kenabian maksudnya bahwa orang-orang yang jujur akan menempati posisi di bawah

derajat para Nabi. Hal ini di jelaskan dalam Q. S An-Nisa ayat 69 yang berbunyi:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

Artinya: Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya (Depag RI, 2004: 89)

Sifat jujur ini haruslah ditanamkan pada anak sedini mungkin. Sejak kecil anak harus dilatih untuk berkata maupun berbuat jujur. Peran orangtua sangatlah penting dalam menanamkan sifat jujur ini pada anak. Orangtua terlebih dahulu haruslah memiliki sifat jujur dalam dirinya. Apabila orangtuanya jujur maka anak akan berbuat demikian. Karena anak meniru orangtuanya.

Di dalam novel ini, Ayah sudah terkenal memiliki sifat jujur maka tidak mungkin apabila Ayahnya berbohong. Sang Ayah berharap Dam bisa meniru sifatnya. Cerita di atas seperti salah satu kisah Luqman Al hakim dalam mendidik anaknya

h. Tidak sombong

Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu ajaran untuk tidak sombong, ini terdapat dalam kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan 1

Malam itu, hingga dau tahun ke depan, kisah tentang sang Kapten menyingkirkan cerita-cerita lain. Aku tidak tahu apakah Ayah berbohong atau berkata benar. Aku masih terlalu kecil untuk menyimpulkan. Aku tersuruk-suruk masuk ke dalam kamar, menatap selintas poster raksasa sang Kapten di dinding. Tentu saja aku punya benda koleksi El Capitano, banyak, tapi aku tak akan seperti Jarjit. Kata Ayah, dalam salah satu ceritanya, “Meski memiliki Apel Emas-benda paling berharga sedunia-penduduk Lembah Bukhara tidak pernah menyombongkan diri (Tere Liye, 2014: 17)

Kutipan 2

Meski memiliki apel emass-benda paling berharga sedunia-penduduk Lembah Bukhara tidak pernah menyombongkan diri (Tere Liye, 2014:17)

Dari kutipan dialog di atas terlihat bahwa Sang Ayah mengajarkan Dam untuk tidak menyombongkan diri. Melalui cerita-ceritanya Sang Ayah mengajarkan pada Dam agar menghindari sifat sombong.

Sombong adalah perbuatan atau sifat yang tidak di sukai Allah. Menurut Oemar Bakry (1993, 107) Takabur adalah perasaan lebih dan membesarkan diri terhadap orang lain, merasa dirinya lebih dibandingkan dengan orang lain. Orang yang memiliki sifat sombong akan dijauhi orang. Sebagai seorang muslim hendaknya menjauhi sifat sombong tersebut, karena sifat ini bisa merugikan diri sendiri. Seperti firman Allah dalam Q. S Luqman ayat 18 yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak

menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Depag RI, 2004: 412)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan dirinya, sebab orang-orang yang membanggakan dirinya adalah teman syaitan.

Kutipan cerita di atas hampir sama dengan kisah Luqman al Hakim. Luqman adalah cicit Azar, ia adalah sepupu Nabi Ayub. Al-Qur'an mengabadikan namanya berkat sikapnya yang sangat bijaksana sebagai pelajaran bagi umat Nabi Muhammad SAW terutama dalam kaitanya dengan mendidik anak. Kurikulum yang ditanamkan Luqman kepada anaknya adalah pendidikan keimanan, pendidikan akhlak kepada orangtua, pengajaran dan pendidikan shalat dan pendidikan akhlak karimah. Keutamaan Luqman adalah menggabungkan hikmah dan syukur menjadi karakter pendidik yang unggul. Luqman dalam mendidik anak-anaknya lebih mengutamakan pendidikan akidah, selain itu pengajaran pendidikan akhlak pun ia ajarkan pada anak-anaknya, seperti dalam surat Al-Luqman ayat 14 yng berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Depag RI, 2004: 412)

Pada ayat di atas Allah mengisahkan pembelajaran yang dilakukan oleh Luqman terhadap anak-anaknya tentang keutamaan berbakti kepada orangtua. Seorang anak wajib menghormati kedua orangtuanya.

Pendidikan akhlak lainnya yang diajarkan oleh Luqman adalah anjuran untuk tidak menyombongkan diri. Ini terdapat dalam Q.S Luqman ayat 18 yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Depag RI, 2004: 412)

Sikap sombong yang di maksud adalah merendahkan orang lain, tidak mau mendengarkan kebenaran serta suka menghina atau mengolok-olok. Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang sombong dan Allah akan mengazab dengan siksa yang pedih kelak di akhirat. Sebab yang patut sombong hanyalah Allah SWT

Sosok Ayah dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong ini memiliki sifat yang hampir sama dengan Luqman Hakim, sang Ayah mengajarkan dan menasehati Dam untuk tidak menyombongkan diri. Cara yang digunakan sang Ayah untuk mendidik Dam yaitu dengan bercerita. Dengan cara seperti itu Dam pun tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik.

i. Disiplin

Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong terdapat ajaran untuk disiplin. Terdapat pada kutipan dialog di bawah ini:

“Kau tahu, Dam, Laksamana Andalas terkenal di seluruh dunia, di hormati anak buah, teman-temannya, disegani musuh-musuhnya karena disiplin dan selalu tepat waktu (Tere Liye, 2014: 109)

Kutipan novel di atas menjelaskan bahwa sang Ayah mengajarkan pada Dam untuk bisa disiplin dan menghargai waktu. Cara yang dilakukan sang Ayah dengan menceritakan seorang tokoh yang dihormati karena kedisiplinannya.

Disiplin terkadang susah dilakukan. Orang yang bisa menanamkan kedisiplinan dalam dirinya maka kelak akan menjadi orang yang sukses. Namun, sikap disiplin perlu dilakukan sedikit demi sedikit dan diperlukan waktu untuk bisa mencapai hasil yang maksimal. Untuk itu, kedisiplinan harus dibiasakan, adapun cara yang bisa dilakukan dengan mengerjakan tugas lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus menerus, membiasakan diri membereskan apa yang telah dilakukan, dan menghindari mengulur-ulur waktu.

Dalam menumbuhkan sikap kedisiplinan di butuhkan manajemen waktu agar kualitas hidup dapat meningkat. Hal ini seperti yang tertuang dalam Q. S Al-Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran (Depag RI, 2004: 601)

Kedisiplinan perlu ditanamkan pada anak sedini mungkin, anak yang sejak kecil diajarkan untuk disiplin maka kelak anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang berperilaku baik, dimana anak akan selalu menghargai dan tidak akan menyia-nyiakan waktu.

j. Bekerja Keras

Dalam novel Ayahku (bukan) Pembohong terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu ajaran untuk bekerja keras dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

Kutipan 1

Esok harinya aku menjadi loper koran (Tere Liye, 2014: 51)

Kutipan 2

“Maukah Ibu terapi panjang seperti yang dokter sarankan?”
Aku berkata pelan.

Ibu terdiam, menatapku lambat-lambat, hendak menggeleng.

“Demi aku, Bu,”aku bergegas mendesak.

“Kita tidak punya uang untuk melakukannya, Sayang.”

“Aku akan mengumpulkan uang, Bu. Lihat, aku sudah dewasa aku sudah bisa bekerja,”aku berkata meyakinkan, memegang lengan Ibu (Tere Liye, 2014: 196)

Kutipan 3

Itu salah satu ide cemerlangku selama di Akademi Gajah. Esok harinya, aku mulai bekerja di perkampungan penduduk. Kalimat salah satu nelayan yang ku temui di

danau benar. Ada banyak pekerjaan yang tersedia. Aku bisa membantu mengurus ternak sapi, mulai dari memberi makan, memandikan, memeras, hingga menjual hasil perasaan susu ke pedagang kota. Selain gaji mengurus ternaknya, pemilik ternak memberikan bonus atas setiap galon susu yang dijual (Tere Liye, 2014: 205)

Kutipan dialog di atas terlihat bahwa Dam sangat menginginkan agar ibunya mengikuti terapi. Dam akan bekerja demi mengumpulkan uang untuk terapi ibunya. Di dekat asrama Dam bekerja membantu para penduduk agar mendapatkan uang untuk ibunya. Dam bekerja dengan sungguh-sungguh agar uang segera terkumpul dan Dam bisa membawa ibunya ke rumah sakit.

Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong ini Dam sudah dididik oleh ayahnya untuk mandiri dan sejak kecil sudah diajarkan untuk bekerja. Sang Ayah ingin Dam kelak menjadi anak yang mandiri dan bisa menjadi orang pekerja keras demi membahagiakan orang-orang di sekitarnya.

Bekerja adalah mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan upah. Bekerja yang baik harus dilakukan di niatkan karena Allah dan dilakukan dengan sungguh-sungguh agar mencapai hasil yang maksimal. Islam mengajarkan umatnya untuk bekerja dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Seperti firman Allah SWT tentang anjuran untuk bekerja keras yang terdapat dalam Q. S Al Jumua ayat 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (Depag RI, 2004: 554)

Untuk itu pendidik (Orangtua) hendaknya melatih anaknya untuk bekerja sejak kecil. Orangtua bisa mengajarkan anak untuk membantu membereskan pekerjaan rumah dan sebagainya. Apabila anak sejak kecil sudah dilatih untuk mandiri dan bekerja maka kelak ketika dewasa anak akan tumbuh menjadi anak yang pekerja keras.

Ciri orang yang menghayati kerja keras akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya. Karena dengan bekerja manusia dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Apabila kebutuhan tercukupi maka hidupnya akan terasa senang. Dengan begitu akan terwujud kehidupan yang tentram dan damai.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Sesama

a. Akhlak terhadap orangtua

1) Menyayangi kedua Orangtua

Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* terdapat ajaran untuk menyayangi kedua orangtua, ini terdapat dalam kutipan dialog di bawah ini:

“Kau akan belajar banyak hal di sana.” Aku mengangguk. Hanya satu keberatanku, “Siapa yang akan membantu Ayah mengurus Ibu?” “Ibu sudah jauh lebih sehat.” Itu jawaban Ayah, singkat. (Tere Liye, 2014: 112)

Kutipan dialog yang menunjukkan sikap menyayangi kedua orangtua yang ditunjukkan Dam juga seperti di bawah ini:

Kalian tahu, malam itu aku ingin memeluk ibu erat-erat. Ingusku keluar, terisak senang, bilang bahwa aku sayang Ibu lebih dari segalanya (Tere Liye, 2014:87)

Kutipan dialog yang menunjukkan sikap menyayangi kedua orangtua yang ditunjukkan Dam juga seperti di bawah ini:

Andai saja aku bisa melukiskan perasaanku, andai kata...Aku sudah berteriak kencang, memeluk Ayah bilang terima kasih tidak terkira, memeluk Ibu, bilang aku cinta padanya Ini kejutan luar biasa (Tere Liye, 2014:74)

Kutipan dialog di atas menggambarkan sosok Dam yang sangat menyayangi orangtuanya. Dam sangat berbakti kepada kedua orangtuanya, selain itu Dam juga sangat sayang pada Ibunya.

Bakti kepada orangtua dianjurkan dalam Islam. Seorang anak hendaklah menyayangi kedua orangtuanya. Berkat merekalah kita bisa tumbuh besar. Kasih sayang orangtua tidak ada batasnya. Orangtua sangat menyayangi anak-anaknya. Orangtua rela berkorban demi anaknya, pengorbanannya pun tidak bisa diukur dengan materi. Semuanya dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun. Sebagai seorang anak, kita tidak dapat membalas semua pengorbanan orang tua kita terutama Ibu. Ibu telah

mengandung, merawat hingga mendidik kita dari bayi hingga tumbuh dewasa. Untuk itu, cukuplah kita berbakti kepada orangtua, menjalankan apa yang diperintahkan, mengingatkan jika mereka keliru dan menuntut ilmu serta mengamalkannya.

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menerangkan tentang anjuran untuk berbakti kepada orang tua. Allah SWT berfirman dalam Q. S Al Israa Ayat 24 yang berbunyi:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Depag RI, 2004: 284)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita sebagai seorang anak sudah sepatutnya untuk mendoakan orangtua kita, karena kedua orangtua kita sudah membesarkan kita dengan penuh keikhlasan.

2) Berkata dengan Lemah Lembut dan Sopan

Kelembutan akan mengalahkan kekerasan, artinya bahwa sikap lemah lembut akan mengalahkan sikap keras kepala. Kekerasan harus dilawan dengan kelembutan, apabila kekerasan dibalas dengan kekerasan maka akan terjadi kerusakan. Untuk itu, berlaku lemah lembut itu sangat dianjurkan terlebih lagi terhadap kepada orangtua.

Anak sudah sepantasnya berbicara sopan dengan kedua orangtuanya. Anak tidak boleh kasar terhadap orangtua. Berkata “Ah” saja tidak boleh apalagi berkata kasar kepada keduanya. Allah SWT berfirman dalam Q. S Al Israa Ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia (Depag RI, 2004: 284)

Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong terdapat ajaran untuk berkata dengan sopan , ini terdapat dalam kutipan dialog di bawah ini:

“Aku sayang Ibu, “aku berkata pelan
 “Ibu juga sayang kau, Dam. Ibu tersenyum lagi (Tere Liye, 2014: 93)

Kutipan dialog di atas terlihat bahwa ketika Dam berbicara dengan Ibunya dengan pelan dan sopan. Dam sangat menyayangi Ibunya.

Sopan terhadap orangtua sangat diwajibkan karena merupakan salah satu contoh dari kebaktian pada orangtua. Salah satu nabi yang berbakti pada orangtua adalah Nabi

Ibrahim, Nabi Ibrahim ingin menyadarkan Ayahnya agar meninggalkan keyakinannya menyembah berhala dan mengajaknya untuk beriman kepada Allah SWT. Ini merupakan bentuk kebaktiannya kepada sang Ayah untuk menyadarkannya dari perbuatan yang salah. Nabi Ibrahim pun menyampaikan seruannya dengan sopan dan penuh adab agar sang Ayah tidak tersinggung dan berharap mau mendengarkannya. Contoh kisah di atas sama dengan sifat tokoh Dam, yang mana ketika berbicara dengan orangtua harus dengan lemah lembut dan sopan.

Allah menyukai orang yang berkata dengan lemah lembut. Orang yang patut kita contoh adalah Rasulullah SAW, beliau selalu berkata lemah lembut kepada siapa pun termasuk kepada orang yang membencinya sekalipun.

3) Perhatian kepada Orangtua

Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* terdapat ajaran untuk memiliki sifat penurut, ini terdapat dalam kutipan dialog di bawah ini:

“Tetapi Ayah sudah menyeretku. Diikuti langkah patah-patah Ibu, Ayah berusaha menyibak kerumunan. Aku berteriak, berontak, tidak mau. Ibu terdengar batuk-batuk, peluh membuat *make up* Ibu luntur. Aku yang masih mengamu melirikinya sekilas, menelan ludah. Itulah kenapa Ibu tadi siang berdandan lama sekali. Ia berusaha menyembunyikan wajah pucat pasinya. Rasa sebal, gemas dan marahku karena dipaksa pulang berguguran. Aku bergegas loncat memegang tangan Ibu, membantunya menerobos kermunan (Tere Liye, 2014:107)

Kutipan dialog yang menunjukkan sikap perhatian yang ditunjukkan Dam juga seperti di bawah ini:

“Gerakan tanganku memijat punggung Ayah terhenti, takjub membayangkan betapa indahny lembah itu.”
(Tere Liye, 2014:136-137)

Kutipan dialog lain yang menunjukkan sikap perhatian Dam kepada orangtuanya antara lain:

Kutipan 1

Ibu tersenyum, mengangguk. Aku menyeka dahinya yang tetap berkeringat meski udara tersa dingin. Kami hanya diam beberapa jenak, bersitatap, lalu aku kembali meneruskan memijat lengannya (Tere Liye, 2014: 93)

Kutipan 2

Kami menghabiskan makan malam lewat percakapan hangat tentang banyak hal. Dan saat aku sibuk membantu Ibu bereskan piring-piring. Ayah memberikan amplop itu (Tere Liye, 2014:74)

Dalam dialog di atas terlihat bahwa Dam sangat perhatian kepada Ibunya. Ketika Ibunya jatuh sakit Dam sangat khawatir dan cemas. Ia pun sering memijat kaki Ibunya sampai Ibunya tertidur.

Sebagai seorang anak sudah sepantasnya untuk perhatian terhadap orangtua. Orangtua telah membesarkan anak-anaknya dengan penuh kasih sayang serta rela mengorbankan nyawanya demi anaknya. Begitu besar pengorbanan yang telah dilakukan orangtua terhadap anaknya. Maka, apabila ada anak yang tidak menghargai jerih payah orangtua maka celakalah anak tersebut.

Islam mengajarkan anak-anak untuk berbuat baik terhadap orangtua sebagai rasa berterima kasih atas perhatian, kasih sayang dan semua yang telah dilakukan orangtua terhadap anaknya. Seperti firman Allah SWT yang terdapat dalam Q. S An Nisa ayat 36 yang berbunyi:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Depag RI, 2004: 84)

b. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Teman

1) Membantu teman yang membutuhkan

Dalam Islam diajarkan untuk saling bantu membantu sesama muslim. Karena muslim yang satu dengan muslim yang lain itu di ibaratkan seperti bangunan, apabila ada muslim satu yang terkena musibah maka muslim yang lain hendaknya berkewajiban untuk membantunya.

Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong terdapat ajaran untuk membantu teman yang membutuhkan bantuan, ini terdapat dalam kutipan dialog di bawah ini:

Aku memukul dada Jarjit keras-keras-teknik yang diajarkan pelatih sebagai pertolongan pertama keadaan darurat. Jarjit bergeming. Tubuh tinggi besarnya terkulai lemah. Aku memukul lebih keras. Ayolah, kawan, kau bisa melakukannya. Aku berseru cemas. Tetap tidak ada reaksi. Beruntung sebelum aku panik, Jarjit tersedak memuntahkan air. Ia siuman. Aku membantunya bersandar (Tere Liye, 2014:71)

Dari kutipan dialog di atas terlihat bahwa Dam sangat perhatian dan suka membantu temannya. Terbukti ketika Jarjit yang sangat membencinya tenggelam, ia tanpa pikir panjang langsung menolongnya. Dam sangat cemas dengan Jarjit, Dam pun berusaha untuk membangunkan Jarjit dan akhirnya Jarjit pun siuman

Islam mengajarkan umatnya untuk saling membantu sesama yang membutuhkan. Tidak ada perbedaan dalam membantu sesama, artinya bahwa dalam menolong sesama tidak boleh membeda-bedakan entah itu agama, ras maupun suku. Hal ini diperjelas dalam Q. S Al Anfal ayat 73 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

Artinya: Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar (Depag RI, 2004: 186)

2) Tidak Menghina atau Meremehkan Teman

Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong terdapat ajaran untuk tidak menghina teman, ini terdapat dalam kutipan dialog di bawah ini:

“Kenapa kau pendiam sekali, Pengecut? Takut nama kau ku coret, hah? Dan celana renang kau ini? Tidak bisakah Ibu kau mencari model dan warna yang lebih baik? Norak.” Jarjit menyerengai buruk. Wajahnya kali ini memerah, bukan karena dadaku sakit ditusuk tongkatnya, tapi marah karena ia membawa-bawa Ibu dalam olok-olokannya (Tere Liye, 2014: 24)

Dari kutipan dialog di atas terlihat bahwa Jarjit sangat senang meremehkan dan memanggil nama Dam dengan sebutan pengecut. Dam tidak merasa keberatan dengan panggilan itu, namun ia sangat marah apabila Ibunya di bawa-bawa dalam olok-olokannya.

Islam melarang umatnya mengina atau meremehkan orang lain karena itu merupakan perbuatan yang terlarang. Hal ini dijelaskan dalam Q. S Al Hujurat ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ
يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ
وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan)

lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim (Depag RI, 2004: 516)

Teman adalah orang yang mempengaruhi tingkah laku seorang anak. Anak akan menjadi baik akhlaknya apabila teman di sekitarnya baik begitu juga sebaliknya. Teman harus diperlakukan dengan baik. Apabila ada teman yang tidak suka atau bahkan menghina atau meremehkan kita hendaknya kita bisa menahan amarah untuk tidak membalas perbuatannya. Belum tentu orang yang di olok-olok lebih baik dari orang yang suka mengolok-olok.

3) Memaafkan kesalahan Teman

Setiap orang pasti pernah berbuat salah, karena manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Begitu juga dalam hal pertemanan. Dalam hubungan pertemanan pasti akan muncul suatu masalah yang datang. Untuk itu diperlukan rasa saling percaya satu sama lain.

Teman pasti pernah berbuat salah, hendaknya kita bisa memaafkan kesalahan teman. Orang yang bisa memaafkan kesalahan orang lain maka ia termasuk orang yang berjiwa mulia. Allah akan menaikkan derajat orang yang mau memaafkan kesalahan orang lain. Hal ini seperti yang terdapat dalam firman Allah Q. S Asy-Syura ayat 40:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang lalim (Depag RI, 2004: 487)

Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong terdapat ajaran untuk bisa memaafkan kesalahan teman, ini terdapat dalam kutipan dialog di bawah ini:

“Kau akan memperbaiki kerusakan ini, “aku mengancam Taani.”Kau aka bilang ke mereka bahwa itu hanya karangan sok tahu saja. Kau akan bilang itu tidak lebih seperti saat kau suka pura-pura menyelidiki sesuatu, membayangkan sesuatu. Itu hanya khayalan kau. Kalau tidak.... Kalau tidak, kalau tidak aku tidak akan pernah menyapa kau lagi. Camkan itu.”(Tere Liye, 2014: 91)

Dalam kutipan dialog di atas Dam sangat marah pada Taani, karena Dam menganggap bahwa Taani membocorkan rahasianya kepada teman-temannya. Seharusnya Dam bisa memaafkan Taani bagaimanapun itu. Dan dia harusnya mendengar dahulu penjelasan Taani. Dam harusnya ingat bahwa Taani lah teman satu-satunya yang tidak memanggilnya si keriting dan Taani sangat baik pada Dam.

c. Nilai-Nilai Akhlak terhadap Orang lain

1) Bersikap baik terhadap orang lain

Berbuat baik pada orang lain itu perlu dilakukan. Orang saling membutuhkan satu sama lain, tidak ada orang yang

dapat hidup sendiri pasti memerlukan oranglain. Nah, sudah sewajarnya bila sesama muslim saling berbuat baik kepada muslim lain. Allah menyukai orang yang berbuat baik kepada orang lain walaupun itu hanya sebesar biji sawi. Firman Allah SWT dalam Q. S Al Ankabut ayat 69 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (Depag RI, 2004: 404)

Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong terdapat ajaran untuk bersikap baik terhadap orang di sekitar kita, ini terdapat dalam kutipan dialog di bawah ini”

Dia anak yang baik. Dias menjaga wanita tua ini sepanjang perjalanan. Nenek itu tertawa renyah, menunjuk-nunjukku, menyuruh keluarganya menyalamiku (Tere Liye, 2014: 172)

Dalam kutipan dialog di atas, Dam sangat perhatian terhadap nenek yang duduk di sebelahnya. Walaupun Dam belum kenal nenek itu, tapi Dam sangat baik terhadapnya.

2) Menghargai Orang Lain

Menghargai orang lain atau toleransi adalah sikap atau tindakan yang menghargai perbedaan suku, agama sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Jika sikap toleransi ini dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari

maka akan terwujud kehidupan yang damai, harmonis dan tentram di antara sesama muslim.

Islam mengajarkan umatnya untuk menghargai orang lain. jika terdapat suatu perbedaan dalam suatu majlis hendaknya tetap menghormati dan menghargainya, karena setiap manusia itu memiliki sifat yang berbeda-beda. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam Q. S Az-Zumar ayat 18 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (Depag RI, 2004: 460)

Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong terdapat ajaran untuk menghargai orang lain. Terdapat pada kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan 1

“Kau mau makan kuenya, Dam?” Ibu tersenyum padaku. Aku mengangguk, balas tersenyum. Ibu meraih pisau plastik mengiris sepotong, meletakkannya di atas piring kecil, menggesernya ke depanku. Aku patah-patah menjulurkan tangan, mengunyah perlahan kue sogokan beramai ibu Jarjit. Kue ini lezat tidak terkira, tetapi aku tidak akan membiarkan lidahku menikmatinya (Tere Liye, 2014: 64)

Kutipan 2

Tahukah kau, Dam. Lembah Bukhara tidak dibangun dalam semalam. “Dan Ayah takzim melanjutkan ceritanya.”Lembah itu adalah bukti proses panjang, saling menghargai manusia dan alam, pemahaman yang baik, penguasaan ilmu pengetahuan serta kebijakan luhur manusia. Butuh seratus tahun agar Lembah Bukhara menjadi seperti yang Ayah lihat (Tere Liye, 2014: 137)

Dalam kutipan dialog di atas, Ayah Dam menasehati Dam agar bisa menghargai orang lain. Saling menghargai sesama dianjurkan dalam Islam. Islam menyuruh umatnya untuk saling menghargai satu sama lain.

Manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Untuk itu sudah sepantasnya bila saling menghargai satu sama lain. Apabila ada tetangga yang memberi sesuatu kepada kita hendaknya kita menerimanya dan berterima kasih entah nantinya mau diapakan yang penting diterima dahulu. Dengan begitu, orang yang memberi tersebut akan merasa senang dan merasa dihargai pemberiannya. Menghargai orang lain itu termasuk perbuatan yang mulia. Dan Allah pun menyukai orang-orang yang berbuat baik kepada sesama.

3) Peduli

Peduli adalah sifat yang merasa simpati terhadap orang lain, rasa ini muncul dari dalam hati tanpa ada dorongan dari luar. Sikap peduli terhadap orang lain merupakan salah satu sikap terpuji, sikap ini memberikan dampak positif terhadap

kemaslahatan umat manusia. Karena manusia senantiasa memberikan kebaikan pada orang lain serta sifat ini bisa mempererat persaudaraan terhadap sesama muslim

Allah berfirman dalam Q. S Al Isra ayat 26-27 yang berbunyi:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ
تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ
الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (Depag RI, 2004: 284)

Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong terdapat teks yang menerangkan salah satu sikap kepedulian sosial. Berikut ini kutipan dalam novel:

Aku sedikit kaku menerima juluran tangan enam-tujuh orang. Sebenarnya aku tidak melakukan apapun. Nenek tua itu, melakukan perjalanan sendirian, ia bilang punggungnya sakit kalau terlalu lama duduk. Aku memberikan separuh kursiku padanya agar ia bisa bersandar. Nenek tua itu juga suka sekali bicara, sepanjang perjalanan terus bicara, dan aku demi sopan santun mengangguk, mengeleng, mengangguk lagi dan menggeleng lagi menanggapi. Ia bicara tentang keluarganya, tentang sakit tuanya, tentang suaminya yang telah meninggal, hal-hal yang penting semacam itulah. Aku menelan ludah. Aku menjadi pendengar yang baik untuk nenek tua itu selama delapan jam (Tere Liye, 2014:172-173)

Dalam penggalan tersebut betapa pedulinya Dam terhadap nenek tua itu, padahal Dam tidak mengenal nenek tua

itu sebelumnya. Tapi, Dam rela membagi tempat duduknya untuk sang nenek. Karena Dam merasa kasian terhadap nenek itu yang berpergian sendirian tanpa ada yang menemani.

Bentuk kepedulian terhadap sesama itu banyak sekali diantaranya menjenguk orang yang sakit, menolong sesama yang membutuhkan serta menampakkan kasih sayang. Kepedulian ini sangat perlu ditanamkan pada anak, anak harus diajarkan untuk memiliki rasa peduli terhadap orang lain. Jika sejak kecil anak tidak diajarkan memiliki rasa peduli terhadap orang lain, kelak ketika dewasa ia akan menjadi orang sombong dan acuh tak acuh terhadap orang lain. Untuk itu, orangtua bertanggung jawab menanamkan rasa kepedulian pada anak.

4) Bersosialisasi dengan orang banyak

Manusia adalah makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri maka dari itu manusia selalu membutuhkan orang lain. Bersosialisasi itu sangat penting, karena dengan bersosialisasi akan mendapatkan banyak teman di samping itu juga dapat menambah pengalaman.

Islam mengajarkan pada umatnya untuk berinteraksi dengan Allah (*Hablum Minallah*) dan berinteraksi dengan sesama manusia (*Hablum Minannas*). Allah berfirman dalam Q. S Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Depag RI, 2004: 518)

Allah menjadikan manusia dari berbagai macam suku dan bangsa agar kita saling mengenal. Semua manusia di sisi Allah itu sama, yang membedakan hanyalah ketaqwaannya. Untuk itu, sudah sepantasnya kita sebagai hamba untuk saling berinteraksi dengan yang lain tanpa harus membanding-bandingkan satu dengan yang lain.

Dalam novel Ayhku (Bukan) Pembohong terdapat ajaran untuk bersosialisasi dengan baik, ini terdapat dalam kutipan dialog di bawah ini:

Kutipan 1

Itu bisa menjadi pengalaman yang seru, belajar sekaligus bekerja yang sebenarnya. Teman-teman juga membutuhkan sosialisasi dsengan penduduk, bisa menjadi bagian mengisi waktu senggang. Aku pikir itu sama sekali tidak akan mengganggu aktivitas belajar (Tere Liye, 2014:205)

Kutipan 2

Penduduk kampung senang dengan tambahan tenaga. Kami tidak teramil, bahkan terkadang malah mengacaukannya, seperti ada yang sembarangan

menumpuk panen lobak atau ditendang hewan ternak yang marah. Tetapi pengalaman bekerja dan berinteraksi dengan penduduk berjalan seru. Kami tertawa-tawa saat pulang melewati gerbang asrama dengan pakaian kotor dengan belepotan tanah (Tere Liye, 2014: 206)

Dalam penggalan kutipan novel di atas terlihat Dam dan teman-temannya dapat berinteraksi dengan penduduk setempat dengan baik. Dam mengajak teman-temannya untuk bekerja membantu penduduk serta berinteraksi dengan mereka

5) Tolong-menolong

Tolong menolong adalah sikap untuk selalu membantu orang lain. Islam mewajibkan umatnya untuk saling tolong menolong satu dengan yang lain. Dalam tolong menolong tidak boleh membedakan suku, ras maupun etnik. Semua yang membutuhkan pertolongan hendaknya dibantu tanpa dibedakan.

Tolong menolong dalam hal keburukan tidak diperbolehkan menurut Islam. Seperti yang di jelaskan dalam Q. S Al Maidah ayat 2 yang berbunyi:

....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya (Depag RI, 2004: 106)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyuruh umat manusia untuk saling tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan. Dan sebaliknya Allah melarang umatnya untuk saling tolong menolong dalam melakukan perbuatan dosa.

Dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong terdapat ajaran untuk memiliki sifat suka menolong, ini terdapat dalam kutipan dialog di bawah ini:

Di gerbong kereta tadi, aku duduk dekat keluarga mereka. Sepanjang perjalanan si kembar yang baru dua tahun sering mengamuk, belum lagi kakak-kakak si kembar. Aku membantu mengajaknya bermain, membantu memegang dot, popok apa saja yang bisa dibantu (Tere Liye, 2014:116)

Dari kutipan di atas dapat diambil pelajaran bahwa kita hidup membutuhkan orang lain. Ketika membantu orang lain harus disertai rasa ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Itu seperti yang dilakukan Dam dalam kutipan di atas, ia mau membantu ibu muda yang kerepotan mengurus anak kembarnya. Dan dengan senang hati Dam membantu Ibu itu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye. Nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye antara lain: 1) nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT yang terdiri dari: qona'ah, zuhud dan syukur, 2) nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri terdiri dari: sabar, pemaaf, pantang menyerah, berani, mandiri, bertanggung jawab, jujur, tidak sombong, disiplin, dan bekerja keras, 3) nilai pendidikan akhlak terhadap sesama antara lain: a) nilai pendidikan akhlak terhadap orangtua terdiri dari: menyayangi kedua orangtua, berkata dengan lemah lembut dan sopan, dan perhatian kepada orangtua, b) nilai pendidikan akhlak terhadap teman terdiri dari: membantu teman yang membutuhkan, tidak meremehkan atau menghina teman, dan memaafkan kesalahan teman, b) nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain terdiri dari: bersikap baik terhadap orang lain, menghargai orang lain, peduli, bersosialisasi dengan orang banyak, dan tolong- menolong

B. Saran

Setelah peneliti melakukan analisis data dan juga penguraian terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong, peneliti ingin menyumbangkan beberapa saran dalam bidang pendidikan, antara lain:

1. Bagi Pembaca

Pembaca sebaiknya mengimplementasikan nilai-nilai positif yang ada di dalam karya sastra yang telah dibaca dalam kehidupan sehari-hari. Karena di dalam novel ini terdapat pesan-pesan akhlak yang dapat tersampaikan secara tidak langsung kepada pembacanya

2. Bagi Pendidik

Novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye merupakan salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi tenaga kependidikan, dan bagi buku pendukung yang dianjurkan untuk di baca. Untuk itu hendaknya novel ini dikenalkan kepada pelajar melalui pembelajaran karena di dalamnya sarat dengan nilai-nilai

3. Bagi Peneliti Lain

Kajian dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada nilai-nilai pendidikan akhlak saja, melainkan juga terdapat unsur-unsur pembangun novel sebagai pembangun jiwa. Untuk itu, peneliti sarankan kepada peneliti lain agar mengkaji novel-novel karya Tere Liye dengan topik permasalahan lain agar penelitian menjadi lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

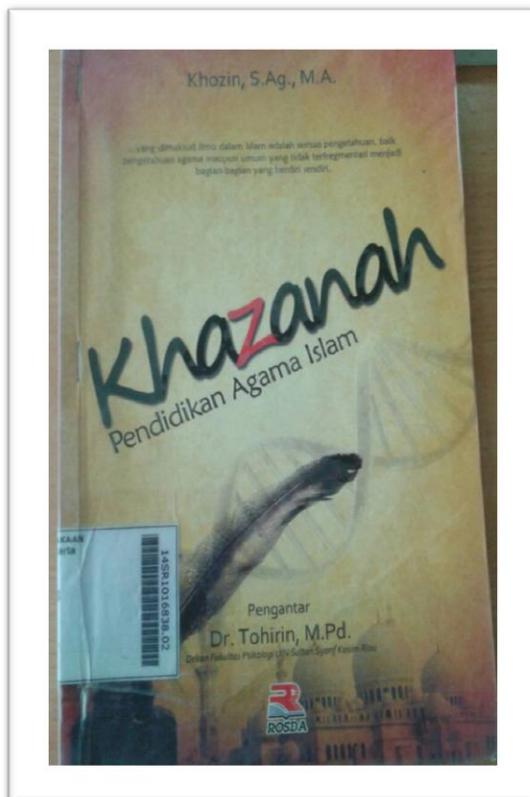
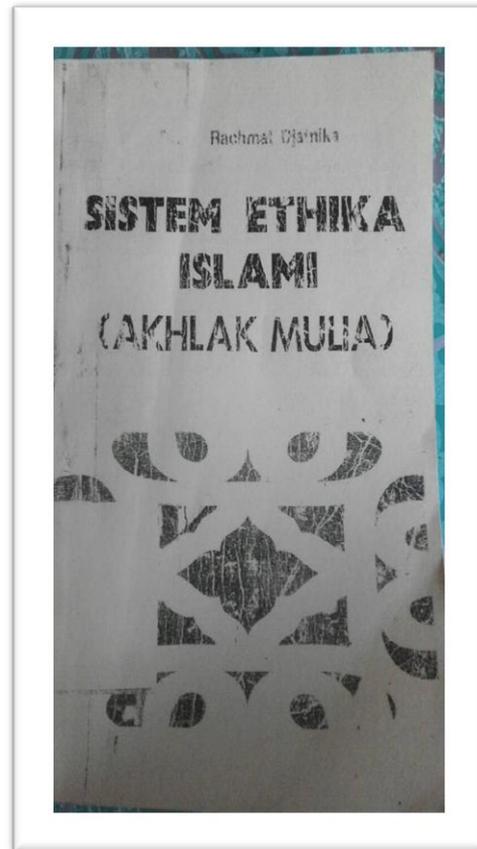
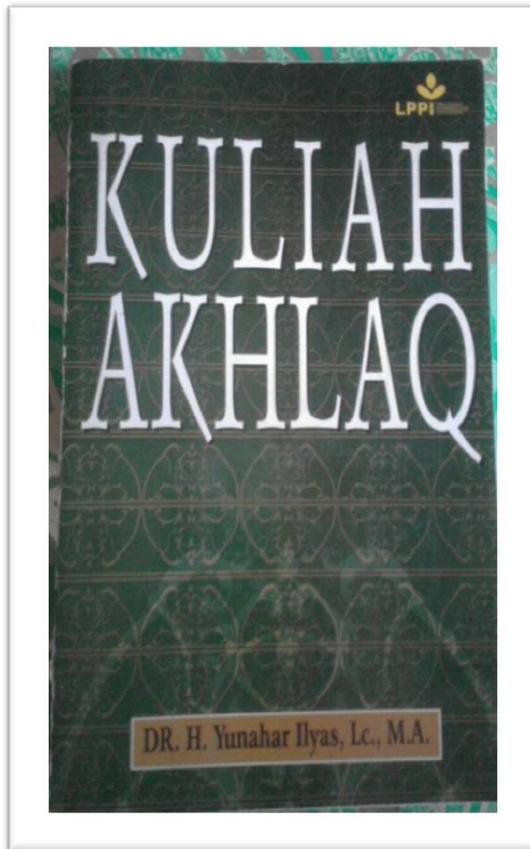
- Abu Ahmadi. 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Abuddin Nata. 2003. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- _____. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- _____. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* . Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Abdul Fatah. 1995. *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Alaiddin Koto. 2014. *Filsafat hukum Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Aminuddin. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: UIEU University Press
- Amru Khalid. 2002. *Semulia Akhlak Nabi*. Solo: Aqwan
- Arifuddin. 2015. *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islami (kajian dakwah Islam melalui pendekatan fenomenologi)*. Yogyakarta: Ombak
- Bukhari Umar. 2012. *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*. Jakarta: Amzah
- Burhan Nurgiyantoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Deden Makbuloh. 2012. *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-ART
- Dindin Jamaluddin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Endah Tri Priyatni. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Erwati Aziz. 2003. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Esti Ismawati. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Fadlilah Ibnu Shidiq al-Qadiri. 2010. *Amalan Ampuh dalam 24 Jam*. Surya Media: Yogyakarta

- Fajar Shodiq. 2013. *Pendidikan Islam untuk Perguruan Tinggi*. Surakarta: FATABA Press
- Hamzah Ya'kub. 1993. *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah) Suatu Pengantar*. Bandung: Diponegoro
- Hanafi. 2001. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Philosophy Press
- Hasan Langgulung. 1995. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Al Husna Zikra
- Henri Guntur Tarigan. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Hery Noer Aly & Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani
- Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah. 2002. *Tazkiah An-Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Para Salaf*. Solo: Pustaka Arafah
- Ija Suntana. 2015. *Etika Pendidikan Anak*. Bandung: Pustaka Setia
- Imam Al-Ghazali. *Terjemahan Ihya' 'Ulumiddin Jilid V*. Terjemahan oleh Moh Zuhri dkk. 2003. Semarang: CV. Asy Syifas
- Imam Bukhari. *Adabul Mufrad kumpulan hadis-hadis akhlak*. Terjemahan Moh Suri Sudahri. 2014. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Imam Syafe'i dkk. 2014. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ismatu Ropi. 2012. *Pendidikan Agama Islam: di SMP dan SMA*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Juwariyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras
- Khozin. 2013. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lestari & Ngatini. 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- M. Atar Semi. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- M. Fauzi Rachman. 2002. *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga
- Mahmud dkk. 2013. *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orangtua dan Calon*. Jakarta: Akademia Permata

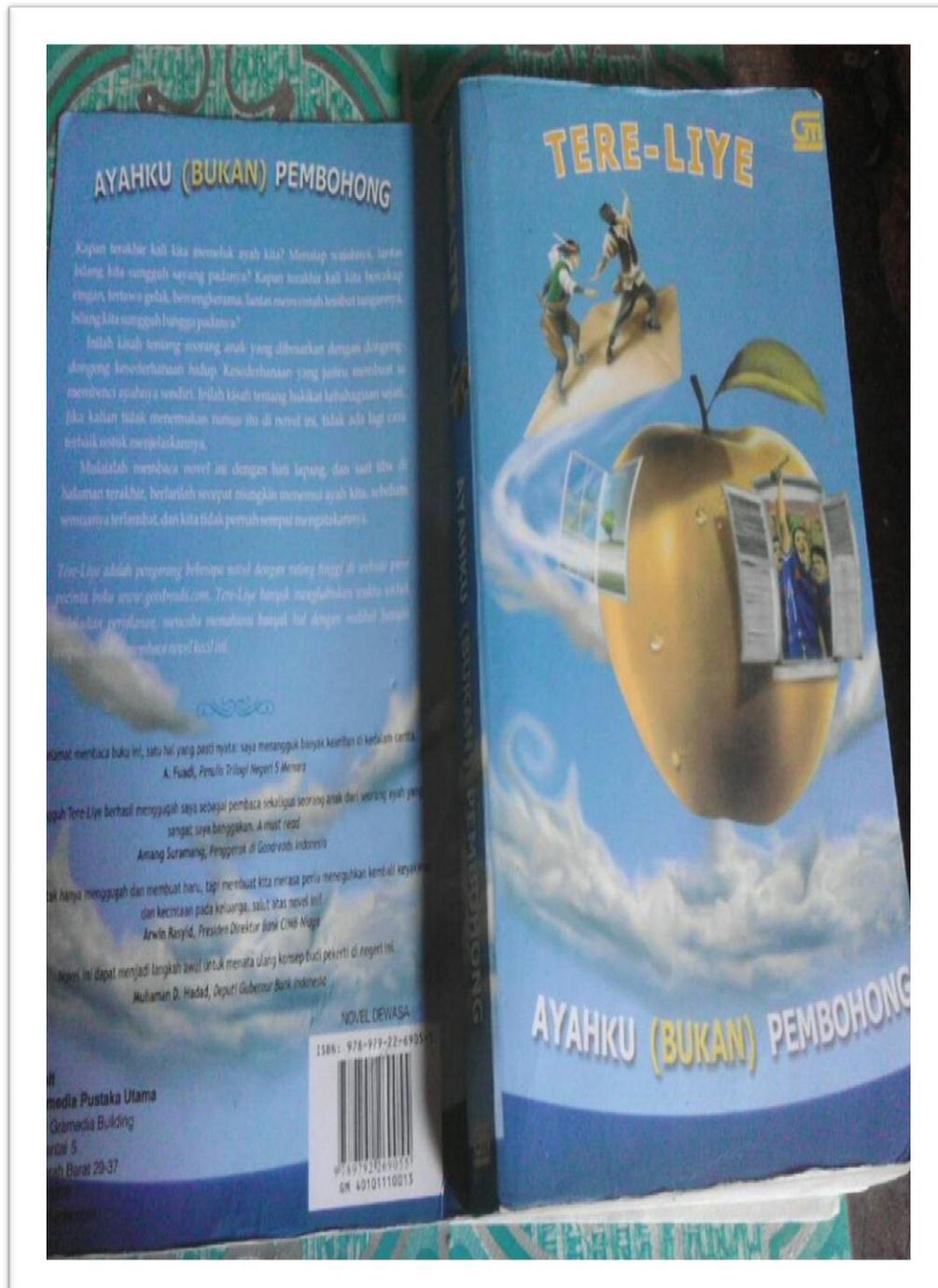
- Mahmud Muhammad Al-Jauhari & Muhammad Abdul Hakim Khayyal. *Membangun Keluarga Qur'ani*. Terjemahan oleh Irsyady & Wijayati. 2005. Jakarta: Amzah
- Manpan Drajat dan Ridwan Effendi. 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mestika Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Moh Bisri. 2014. *Statistika Sosial & Pendidikan*. Surakarta: FATABA Press
- Mohamad Mustari. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Muhammad Alfian. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Muhammad Alim. 2011. *Pendidikan Agama Islam Upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad Isa bin Surah At Tirmidzi. *Sunan At Tirmidzi, juz III*. Terjemahan Moh Zuhri. 1992. Semarang: CV. Adi Grafika
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Terjemahan Farid Abdul Aziz Qurusy. 2010. Yogyakarta: Pro-U Media
- Mukhtar. 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Ciputat: Gaung Persada Press
- Mustofa. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Nanang Fatah. 2006. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nanang Gojali. 2013. *Tafsir dan Hadis tentang Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Nur Kholish Rif'ani. 2015. *Dahsyatnya mendidik anak gaya Rasulullah sejak dalam kandungan-18 tahun*. Yogyakarta: Semesta Hikmah
- Nurul Zuriah. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Oemar Bakry. 1993. *Akhlak Muslim*. Bandung: Angkasa

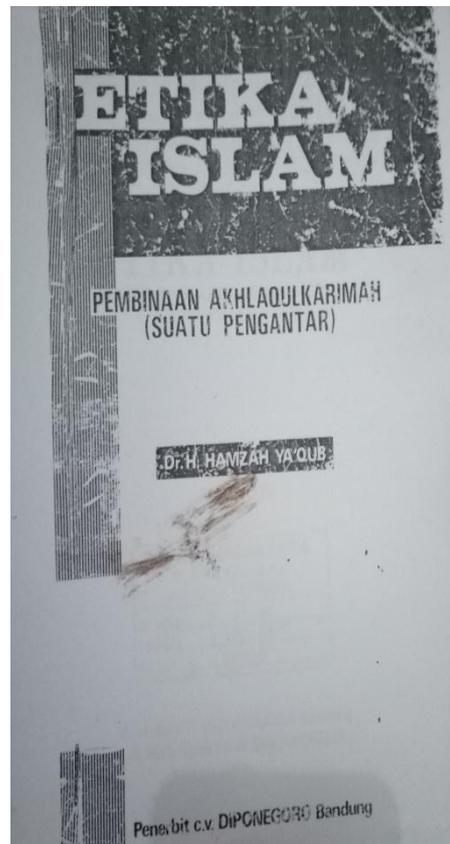
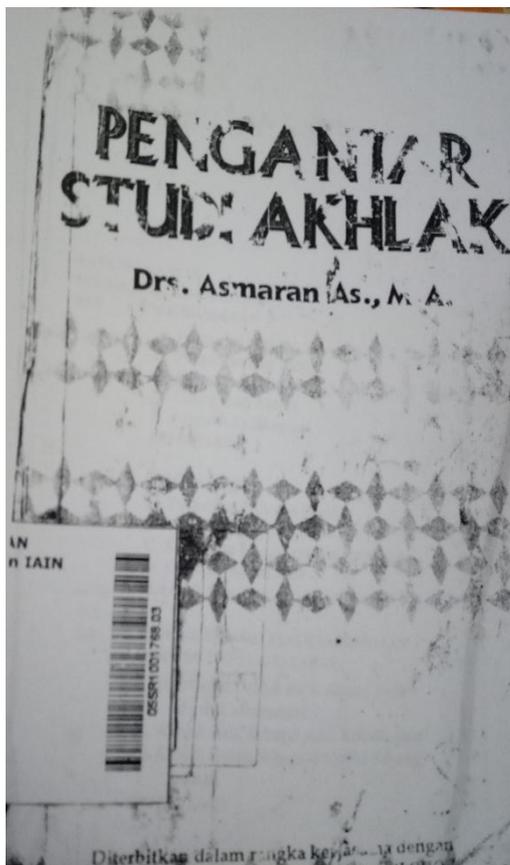
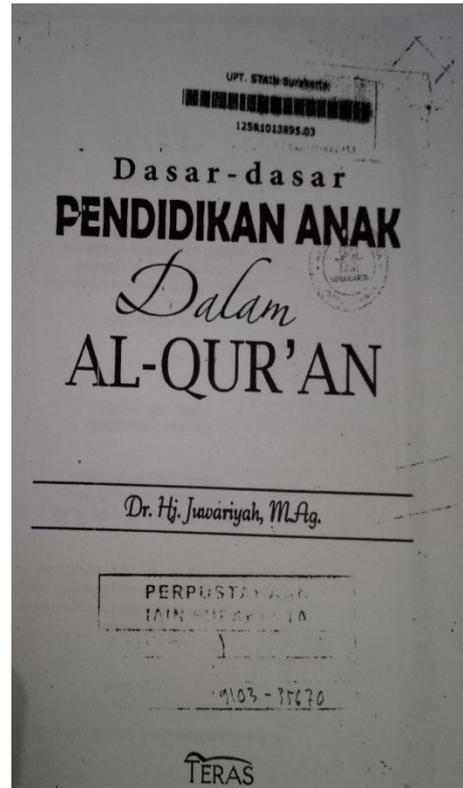
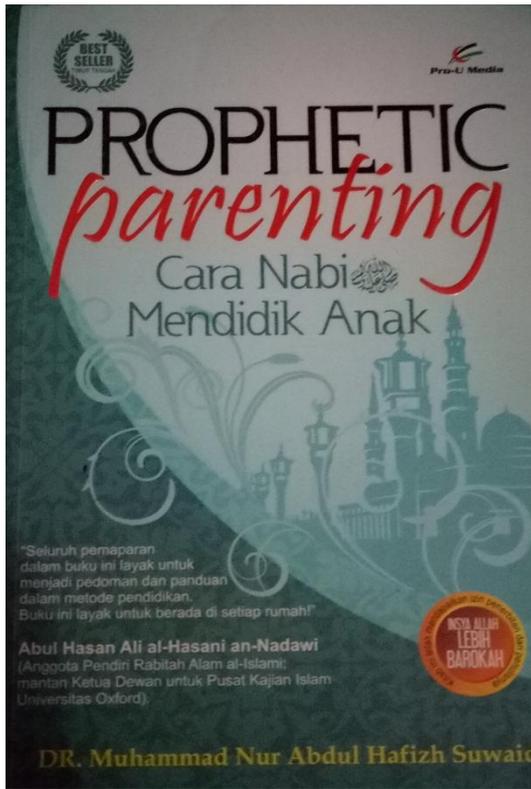
- Punaji Setyosari. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Qiqi Yuliati Zakiyah. 2014. *Pendidikan Nilai kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Rachman Assegaf. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali
- Rachmat Djatnika. 1987. *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*. Surabaya: Pustaka Islam
- Rosihon Anwar. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Cv. Pustaka Setia
- Siswanto. 2010. *Metode penelitain sastra*. Yogyakarta:Pustaka pelajar
- Slamet Untung. 2007. *Menelusuri Metode Pendidikan ala Rasulullah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman Al-Kumayi.2014. *La Tahzan Mencapai Kebahagiaan Sejati*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Tere Liye. 2014. *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Toto Suharto. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Toto Tasmara. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: Dana Bakti Wakaf
- Ulil Amri Syafri. 2012. *Pendidikan arakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persad
- Yunahar Ilyas. 2006. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Zainuddin dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara

LAMPIRAN



Buku Primer





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Aini Habibah
Tempat/ Tanggal Lahir : Boyolali, 19 Februari 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : Jatisari Rt 02/ 01 Mojosari, Karanggede, Boyolali

Riwayat Pendidikan

1. TK Mardisiwi Mojosari : 2000 sampai 2001
2. SDN Mojosari : 2001 sampai 2007
3. SMP N 1 Karanggede : 2007 sampai 2010
4. SMA N 1 Klego : 2010 sampai 2013
5. IAIN Surakarta : 2013 sampai 2017